STRATEGI GURU PAI DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 2 KOTA PARIAMAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar (S-I)
Sarjana Pendidikan

Oleh:

SITTAH QADARI IKA FAIRIZA
NIM: 2122.374

Dosen Pembimbing:

Drs. Alimir, M.Pd.I
NIP. 196304211991031017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2026M / 1447H

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas segala Rahmah, kasih sayang, dan pertolongan-Nya yang tiada henti mengiringi setiap langkah perjalanan ini. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada dua orang paling berharga dalam hidup saya, Bapak Farizal dan Ibunda tercinta Irmawati, S.Pd.

Terima kasih atas cinta yang begitu tulus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta pengorbanan yang mungkin tidak akan pernah mampu saya balas hingga kapan pun. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang ternyaman, sumber kekuatan di saat lelah, dan pelita yang menerangi setiap jalan yang terasa gelap. Dalam setiap doa yang dipanjatkan, dalam setiap air mata dan perjuangan yang disembunyikan, saya merasakan betapa besar cinta yang Ayah dan Ibu berikan tanpa syarat.

Skripsi ini bukan hanya tentang perjalanan akademik, melainkan juga tentang cinta, perjuangan, dan harapan yang hidup dari doa-doa Ayah dan Ibu. Semoga setiap lelah yang telah dikorbankan Allah SWT gantikan dengan kebahagiaan yang berlipat, kesehatan yang selalu terjaga, hati yang penuh ketenangan, serta keberkahan dan kemuliaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Untuk Ayah dan Ibu, terima kasih karena telah percaya kepada saya, bahkan di saat saya meragukan diri sendiri. Semoga langkah kecil ini menjadi salah satu alasan hadirnya senyum bangga di wajah Ayah dan Ibu. Aamiin ya Rabbal'alamin.

KATA PENGANTAR

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillahirrabbil'alamin puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala izin dan dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Sallallahu alaihi wa sallam yang senantiasa selalu menjadi teladan bagi seluruh umat manusia

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi, Farizal (Ayah) dan Irmawati, S.Pd (Ibu). Ribuan ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan, semangat dan kasih sayangnya yang tak terhingga kepada penulis demi kelancaran segala aktivitas selama masa perkuliahan maupun kelancaran selama proses bimbingan dan dalam kelancaran skripsi ini. Beserta abang, kakak dan adik yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Kakak laki-laki penulis yaitu Insanul Hakim Ifra, S.H., Alm Insanul Fahada Ifsa, Alm Insan Sinatrya, dan Sultan Naufal Fairiza. Kakak perempuan penulis Alfalah Aisya Fairiza, S.H., serta adik laki-laki penulis yaitu Mhd. Aidil Al-Amin. Saudara-saudara penulis yang sangat penulis sayangi dan banggakan yang juga ikut serta memberikan do'a dan dukungannya. Ucapan terimakasih yang tak terhingga

semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan oleh Allah Swt. Aamiin ya rabbal ’alamin.

Penulis mengangkat judul tentang "Stratgei Guru PAI Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siwa pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 2 Kota Pariaman" Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah keilmuwan bagi yang membaca. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi penulis dapat tersusun dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin meyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M.Si. Selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos.I., M.A selaku Wakil Rektor I, Bapak Iiz Izmuddin, M.A selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Edi Rosman, S.Ag.,M.Hum selaku Wakil Rektor III UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di kampus tersebut.
2. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Supratman Zakir, M.Pd, M.Kom selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Fadhillah Yusri, M.Pd.Kons selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. Supriadi, S.Ag, M. Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan

fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islami Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

3. Ibu Dr. Yulia Rahman, MA.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Siska Yulia Rahmi, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bantuan, arahan, serta kemudahan dalam berbagai urusan administrasi selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Alimir, M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan dan ilmunya serta sarannya selama proses pembuatan skripsi ini;
5. Ibu Puti Fenny Ayu Monia, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan serta membimbing dari semester I sampai sekarang hingga penulis sampai pada tahap ini.
6. Bapak Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd selaku dosen penguji I dan Bapak Dr. Hamdi Abdul Karim, M.Pd.I selaku dosen penguji II pada Sidang Munaqasyah yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan arahan, kritik, dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pembelajaran yang sangat berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan dan seluruh staf yang telah dengan sabar membantu serta

memberikan pelayanan administrasi selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

8. Kepala Perpustakaan beserta staff Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan pelayanan, bantuan, serta kemudahan dalam memperoleh berbagai referensi dan informasi yang dibutuhkan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Epi Erniyanti, S.Pd. Selaku Plt Kepala Sekolah SMPN 2 Kota Pariaman, beserta seluruh jajaran staf tata usaha yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut.
10. Ibu Hasanati, S.Ag. dan Bapak Kurnia Harjumsi, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kota Pariaman yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam proses penelitian ini, khususnya dalam memberikan informasi, jawaban wawancara, serta berbagai data yang dibutuhkan oleh penulis
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2022 yang telah memberikan spirit secara langsung maupun tidak langsung;
12. Teman-teman dekat penulis yaitu Mustika Yuliani, Rafidah Azzahra, Sandrina Yulpa dan Nashel Pradika yang selalu mewarnai hari-hari penulis untuk saling memberikan support selama penyusunan skripsi ini serta kepengurusan keluarga besar Gerakan Mahasiswa Pariaman yang senantiasa menjadi tempat berbagi cerita, canda tawa dan kehangatan selama masa perkuliahan.

13. Semua pihak yang telah mendo’akan penulis untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua terlepas dari masih banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis perlukan demi penulisan yang lebih baik lagi kedepannya.

Bukittinggi, 19 Mei 2026

Sittah Qadari Ika Fairiza
NIM. 2122374

ABSTRAK

Sittah Qadari Ika Fairiza NIM. 2122374. Judul skripsi: ”Strategi Guru PAI Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Kota Pariaman”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun 2026, sittahikafairiza@gmail.com

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan kunci, serta siswa kelas VII dan wakil kurikulum sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan media digital dengan materi pembelajaran, karakteristik siswa, serta kesiapan perangkat seperti smart TV dan infokus. Pada tahap pelaksanaan, guru memanfaatkan video pembelajaran, presentasi digital, diskusi kelompok, tanya jawab, serta permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian melalui kuis, tanya jawab, dan pemberian tugas berbasis digital. Pemanfaatan media pembelajaran digital terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, yang terlihat dari meningkatnya perhatian, antusiasme, partisipasi, serta keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun faktor pendukung dalam penggunaan media digital meliputi tersedianya fasilitas pembelajaran dan tingginya minat siswa terhadap teknologi, sedangkan faktor penghambat meliputi kendala teknis, keterbatasan waktu, dan kemampuan penggunaan teknologi yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Media Pembelajaran Digital, Keaktifan Belajar Siswa

ABSTRACT

Sittah Qadari Ika Fairiza NIM. 2122374. Thesis title: "PAI Teacher Strategy in Utilizing Digital-Based Learning Media to Increase Student Learning Activity in PAI Subjects at SMPN 2 Kota Pariaman". Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi in 2026, sittahikafairiza@gmail.com

This research was motivated by the low level of students' learning activeness in Islamic Education (PAI) learning, therefore learning strategies are needed to create a more interesting and interactive learning atmosphere through the utilization of digital-based learning media. This study aims to determine the strategies used by Islamic Education teachers in utilizing digital-based learning media to improve students' learning activeness in Islamic Education subjects for seventh-grade students at SMPN 2 Kota Pariaman, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation.

This study employed a qualitative approach with a descriptive research type. The research informants consisted of Islamic Education teachers as key informants, while seventh-grade students and the vice principal for curriculum affairs served as supporting informants. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested using technique triangulation.

The results of the study indicate that the strategies of Islamic Education teachers in utilizing digital-based learning media were carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation of learning. In the planning stage, teachers adjusted digital media to the learning materials, students' characteristics, and the readiness of devices such as smart TVs and projectors. In the implementation stage, teachers utilized learning videos, digital presentations, group discussions, question-and-answer sessions, and educational games to increase students' involvement in the learning process. In the evaluation stage, teachers conducted assessments through quizzes, question-and-answer activities, and digital-based assignments. The utilization of digital learning media proved to be effective in improving students' learning activeness, as reflected in the increase in students' attention, enthusiasm, participation, and confidence in asking and answering questions during the learning process. The supporting factors in the use of digital media included the availability of learning facilities and students' high interest in technology, while the inhibiting factors included technical problems, limited time, and differences in technological skills among students.

Keywords: Islamic Education Teacher Strategies, Digital Learning Media, Students' Learning Activeness.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN.....**Error! Bookmark not defined.**
KATA PENGANTAR ii
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI xii
BAB I 1
PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian..... 9
C. Pertanyaan Penelitian..... 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 11
F. Penjelasan Judul..... 13
G. Sistematika Penulisan..... 17
BAB II..... 18
LANDASAN TEORI..... 18
A. Strategi Guru..... 18
1. Pengertian Strategi Guru..... 18
2. Ruang Lingkup Strategi Guru..... 21
4. Tujuan Strategi..... 27
5. Macam-macam Strategi 29
6. Komponen Strategi..... 31
B. Media Pembelajaran Digital..... 35
1. Pengertian Media Pembelajaran Digital..... 35
2. Fungsi Media Pembelajaran Digital..... 39
3. Jenis-jenis Media Pembelajaran Digital..... 41
4. Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran Digital 44
C. Guru PAI 49
1. Pengertian Guru PAI..... 49
2. Macam-macam Kompetensi Guru 51
3. Peran Guru 56

D. Keaktifan Belajar 58
1. Pengertian Keaktifan Belajar 58
2. Indikator Keaktifan Belajar 63
E. Mata Pelajaran PAI 66
1. Pengertian Mata Pelajaran PAI 66
2. Fungsi Mata Pelajaran PAI 69
3. Tujuan Mata Pelajaran PAI 72
F. Penelitian yang Relevan 73
BAB III 80
METODOLOGI PENELITIAN 80
A. Metode Penelitian 80
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 82
C. Informan Penelitian 82
D. Teknik Pengumpulan Data 84
E. Teknik Analisis Data 87
F. Teknik Keabsahan Data 92
BAB IV 95
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 95
A. Profil Sekolah 95
B. Hasil Penelitian 100
C. Pembahasan 123
BAB V 128
PENUTUP 128
A. Kesimpulan 128
B. Saran 129
DAFTAR PUSTAKA 131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian muslim yang utuh *(insan kamil)*. Proses pembelajarannya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (penguasaan materi), tetapi juga afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan)[1] Untuk mencapai tujuan ini tentunnya diperlukan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar agar menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam bagi siswa.

Al-Qur'an sebagai sumber pertama ajaran islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat ddilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., yaitu dalam Qs. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

---

[1] Faelasup, Aprianti Astusi. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui *Library Research.* JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat, vol.4, no.1,2025, hlm. 625

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Artinnya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptaka manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Dalam Tafsir Ath-Thabari surah Al-Alaq ayat 1-5 tentang firman Allah yang disampaikan dalam ayat *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"* Adalah perintah Allah kepadda Nabi Muhammad SAW untuk membaca dengan menyebut nama tuhannya. Kemudian, Allah menekankan lagi perintah ini pada ayat ketiga, *Iqra' Wa Rabbukal Akram,* sebagai bentuk penegasan bahwa aktivitas membaca merupakan jalan memperoleh ilmu dan pengetahuan. Bahwasannya membaca tidak hanya sebagai aktivitas lisan, melainkan juga mengamati, memhami dan merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.[1]

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), makna *Iqra'* sejalan dengan konsep keaktifan belajar, yaitu keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat serta mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam

[1] Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafisr ath-Thabari, terjemahan Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

surat ini memberikan landasan formatif bahwa pembelajaran PAI idealnya dirancang untuk mendorong keaktifan siswa agar proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara bermakna. Pesan ayat ini menegaskan kewajiban umat manusia untuk terus belajar dengan memanfaatkan sarana pembelajaran, sebagai wujud antara aspek spiritual dan intelektual

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa islam menekankan pentingnya proses pendidikan. Dalam konteks regulasi di Indonesia, hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Dalam pasal 14 pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi peserta didik dengan cara membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.[2]

Regulasi pemerintah melalui Permendikbudristek mengamanatkan agar guru dalam proses pembelajaran harus mampu mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran regulasi ini mendukung pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berbicara, berpikir kritis dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Keaktifan belajar adalah

[2] PERMENDIKBUDRISTEK RI NOMOR 16 TAHUN 2022 tentag Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 14

kondisi ketika peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, mengerjakan tugas, mengamati, menalar hingga memberikan pendapat.[3] Keaktifan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut berpartisipasi dalam membangun pengetahuan.

Menurut Sardiman, keaktifan belajar adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk aktifitas fisik maupun psikis selama proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui tindakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sardiman menegaskan bahwa belajar tidak akan terjadi tanpa adannnya aktivitas, karena aktivitas merupakan prinsip dasar dalam interaksi belajar mengajar.[4]

Sejalan dengan pendapat tersbut, dalam perspektif pembelajaran aktif, menurut Suyono dan Hariyanto mendefinisikan keaktifan belajar sebagai keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Pembelajaran yang menekankan keaktifan dalam belajar akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar, sehingga hasil belajar yang didapati oleh peserta didik menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.[5]

---

[3] Sudjana (2016). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Batu Algensindo

[4] Sardiman(2018), *Interaksi dan Motivasi Belajar,* Jakarta:Rajwali Pers, h.76

[5] Suyono dan Hariyanto, *Bealajar dan Pembelajaran. Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Dalam Firman Allah Swt, Qs. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ
اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.[6]

Ayat tersebut merupakan salah satu dasar dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan penanaman nilai ketauhidan. Hal ini dapat dipahami dari kata *sabili rabbika*, di mana kata *rabb* merujuk kepada Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan *sabili* berarti jalan atau ajaran agama. Dengan demikian, ayat ini mengandung perintah kepada Rasulullah Saw. untuk membimbing umat manusia agar mengikuti ajaran Islam dan menempuh jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Selain itu, dalam ayat tersebut juga terkandung prinsip-prinsip metode pendidikan yang penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, proses pendidikan tidak akan berjalan secara optimal tanpa adanya metode yang tepat.[7] Dalam ayat ini terdapat tiga metode utama, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *jidal*.

[6] https://quran.nu.or.id/an-nahl/125 Diakses pada pukul 12:47, Selasa 28 April 2026
[7] Zain Fananni(2014) *TAFSIR SURAT AN-NAHL AYAT 125 (KAJIAN TENTANG METODE PEMBELAJARAN*). UIN Jakarta, hlm 47

Pertama metode hikmah dapat dipahami sebagai cara penyampaian pembelajaran yang dilakukan secara bijaksana dan penuh pertimbangan, dengan menyesuaikan kondisi serta karakter peserta didik. Pendekatan ini berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan spiritual. Dalam penerapannya, metode ini menuntut pendidik untuk memiliki penguasaan ilmu yang baik, sikap yang arif, serta kemampuan berkomunikasi secara tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kedua metode *mau'idhzah hasanah* merupakan pendekatan pembelajaran melalui pemberian nasihat yang baik, disampaikan dengan bahasa yang lembut, tulus, dan penuh makna. Metode ini bertujuan untuk menyentuh hati peserta didik agar terdorong untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dengan cara yang santun dan penuh empati dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap dan karakter siswa, karena mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman serta menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik.

Ketiga metode *jidal* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi aktif melalui diskusi, tanya jawab, atau dialog antara pendidik dan peserta didik. Metode ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi sekaligus merangsang partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, metode ini dapat digunakan sebagai sarana evaluasi, selingan, maupun bentuk apresiasi,

sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Ayat ini mengandung makna bahwa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, seorang pendidik harus menggunakan cara yang tepat, bijaksana, dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Konsep "hikmah" dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pendidikan modern, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital merupakan salah satu bentuk implementasi dari prinsip tersebut, karena mampu membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa

Salah satu sarana yang dapat dimanfatkan oleh guru untuk mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperjelas pesan pembelajaran, meningkatkan perhatian siswa, serta mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan.[8]

Berdasarkan uraian diatas, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak muncul begitu saja secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung terciptannya keterlibatan siswa secara fisik. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran sangatlah penting untuk mendorong semangat belajar siswa secara aktif agar terlibat dalam proses pembelajaran, penggunaan media yang tepat oleh guru akan

[8] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers 2014 h.3

memicu motivasi siswa dalam belajar sehingga terciptannya pembelajaran yang interaktif. Selain itu, adannya media pembelajaran akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran didalam kelas.[9]

Media pembelajaran digital pada dasarnya memiliki keunggulan, antara lain mudah digunakan serta memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Strategi variatif yang digunakan oleh guru dalam media pembelajaran digital akan sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, sehingga keterlibatan siswa di kelas menjadi lebih dominan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Beradasarkan observasi awal penulis pada hari Kamis, 6 Maret 2025 penulis menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan diantarannya, rendahnya minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menarik perhatian dan keterlibatan siswa secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran masih perlu dioptimalkan melalui strategi yang tepat, agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu mendorong keaktifan belajar siswa.

Media pembelajaran yang kurang menarik cenderung membuat siswa menjadi pasif, kurang antusias, serta tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, di era digital saat ini pemanfaatan media pembelajaran

[9] Rostina, Sunadayana (2012) *Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran PAI*, Bandung:Alfabeta, hlm 5

berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi yang tepat dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam memanfaatkan media pembelajaran digital agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Strategi yang efektif tidak hanya berfokus pada penggunaan media, tetapi juga pada bagaimana media tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Berdasarkan hasil uraian diatas untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **Strategi Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Kota Pariaman**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini bertujuan agar penelitian dapat fokus pada masalah yang ingin diteliti. Sehingga ruang lingkup penelitian tidak meluas dan lebih terarah. Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis merumuskan penelitian yang akan dibahas yaitu Strategi Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran digital untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman.

Adapun penelitian ini memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran berbasis digital seperti *smart board* atau *smart tv* dan infokus.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan dalam proposal penelitian ini adalah: Strategi Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran digital untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman.

Adapun pertanyaan penelitian tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran berbaisis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran berbaisis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran berbaisis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Toritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pemanfaatan media pembelajaran digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai upaya peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi di era digital. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori mengenai strategi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran digital.
b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran digital dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.
c. Memperkaya kajian keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.
d. Menambah wawasan akademik mengenai pentingnya integrasi media digital dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan, khususnya terkait strategi pembelajaran dan pemanfaatan media digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan serta merumuskan solusi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif melalui pemanfaatan media pembelajaran digital. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat memperoleh inspirasi dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa melalui penggunaan media pembelajaran digital. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan pemahaman terhadap

materi pelajaran, serta menumbuhkan minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya melalui penyediaan dan pemanfaatan media pembelajaran digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan pembelajaran PAI yang aktif, menarik, menyenangkan sekaligus bermakna bagi peserta didik.

F. Penjelasan Judul

Sebelum mengurai proposal ini lebih lanjut, untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian Strategi Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pembelajarann digital untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman, penjelsan judul dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Strategi Guru

Secara umum strategi adalah alat, rencana atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan pendekatan pendidik kepada peserta didik saat

menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran.[10] Strategi guru adalah sebuah rencana yang disusun secara terstruktur oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan.[11] Strategi ini melibatkan pemilihan metode, teknik, media, serta pengelolaan kelas yang sesuai dengan ciri-ciri peserta didik

Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan lebih dari sekedar penyampai materi, mereka bertindak sekaligus sebagai pembimbing karakter, fasilitator pembelajaran dan agen pembentukan sikap keagamaan dan moral.[12]

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih jelas dan menarik.[13] Media merupakan segala bentuk alat, bahan ataupun sarana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran digital merupakan segala bentuk alat, sarana, atau sumber belajar yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses penyampaian informasi pembelajaran kepada peserta didik. Media ini

---

[10] Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran,* Medan: Perdana Publishing, 2017. h 3

[11] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 126

[12] Sumirah, Dkk. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Sikap Ilmiah dan Literasi Sains Siswa. *Journal Of Education Research*. Vol 2, No 1, 2023 h.82-83

[13] Sapriyah, Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 2, no.1, 2019. h470-471

digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif, interaktif, dan menarik sehingga dapat merangsang perhatian, minat, serta keaktifan belajar siswa.

Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah keterlibatan fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran. Keaktifan merupakan salah satu tolak ukur utama efektivitas dalam pembelajaran karena menunjukkan partisipasi dan keterlibatan siswa mencapai tujuan pembelajaran.[14]

Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Secara umum, PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, moral, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.[15]

---

[14] Azazi Dw, Ahmad, Dkk. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM). *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*. Vol 2, No 2, 2023. h 135

[15] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.

Berdasarkan penjelasan judul diatas, menurut pandangan penulis bahwa strategi guru PAI merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, keaktifan belajar siswa menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran digital memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, siswa diharapkan dapat lebih terlibat, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengikuti kegiatan belajar dengan lebih antusias.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital oleh guru melalui strategi yang tepat dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian ini berkenaan dengan strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Kota Pariaman.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan skripsi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Adapun sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan tentang hakikat strategi, media pembelajaran, guru PAI, keaktifan belajar dan penelitian yang relevan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang profil sekolah, hasil penelitian dan pembahasan penelitian

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saranyang membahas semua kesimpulan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya serta saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu atau rencana dalam meraih sasaran dan tujuan tertentu.[1] Jika dikaitkan dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan pendekatan dalam menyampaikan materi pada pembelajaran.

Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi yang digunakan dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran.[2]

---

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI. Diakses pada tanggal 20 Desember 2025 pada pukul 17.13

[2] Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing. 2017, h 4

Menurut Miarso yang dikutip dalam buku Wahyudin Nur Nasution strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.

Strategi guru adalah sebuah rencana yang disusun secara terstruktur oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Strategi ini melibatkan pemilihan metode, teknik, media, serta pengelolaan kelas yang sesuai dengan ciri-ciri peserta didik. Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan sekumpulan rencana tindakan yang mencakup pemanfaatan metode dan berbagai sumber daya dalam proses belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.[1]

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis dalam mengelola proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini tidak hanya terbatas pada pemilihan metode, tetapi juga mencakup penggunaan media, pengorganisasian materi, serta pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Dengan kata lain, strategi guru menjadi pedoman dalam menentukan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan agar berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, keberhasilan suatu pembelajaran sangat

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 126.

dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi yang tepat.

Setiap strategi pembelajaran yang dikembangkan, menurut Romiszowsky harus selalu mencerminkan posisi teoretis yang merujuk pada bagaimana seharusnya pembelajaran itu dilaksanakan.[2] Karena itu, Hamalik dalam buku Wahyudin Nur Nasution mendefinisikan strategi belajar mengajar sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen, yakni komponen masukan *(input)*, komponen proses *(process)*, dan komponen produk *(output)*.

Dari batasan-batasan itu, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Sebagai suatu pola aktivitas pendidik-peserta didik, strategi pembelajaran memuat sejumlah komponen yang membentuk jalinan keterkaitan dalam wadah yang disebut dengan pola pembelajaran. Dalam kutipan lain Suparman mengatakan bahwa trategi pembelajaran merupakan perpaduan urutan kegiatan pembelajaran (tahap-tahap yang perlu dilalui/diikuti dalam penyajian materi pembelajaran) metode atau teknik pembelajaran. (prosedur teknis pengorganisasian bahan dan pengelolaan peserta didik dalam proses pembelajaran), media pembelajaran (peralatan

[2] *Ibid, h.4*

dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai media proses pembelajaran), dan waktu pembelajaran (waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran).

2. Ruang Lingkup Strategi Guru

Ruang lingkup strategi guru dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pemilihan metode dan media, pengelolaan kelas, pelaksanaan kegiatan belajar, serta evaluasi hasil pembelajaran. Menurut Mohammad Asrori, ruang lingkup strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada cara penyampaian materi, tetapi juga mencakup keseluruhan komponen pembelajaran yang harus dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.[3]

Dalam Firman Allah Swt Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 ayat ini turun berkenaan dengan metode dakwah yang hendaknya dilakukan oleh seorang pendidik.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Artinya:

"*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."*[4]

[3] Mohammad Asrori, Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran, Madra sah: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar,* Vol. 5, No. 2, 2013, hlm. 26.

[4] https://quran.nu.or.id/an-nahl/125 diakses pada pukul 13:55 WIB. Jum'at, 01 Mei 2026

Dalam ayat ini terdapat anjuran dari Allah Swt yang langsung diturunkan melalui firmannya dalam surat An-Nahl ayat 125 untuk menyampaikan dakwah dengan metode-metode yang penuh hikmah dan pengajaran yang baik. Diantara metode tersebut yang berkaitan dengan metode dalam pendidikan adalah sebagai berikut:[5]

1. Disampaikan dengan cara hikmah

Metode bi al hikmah dapat dipahami sebagai cara menyampaikan ajaran dengan penuh kebijaksanaan dan pertimbangan yang matang. Pendekatan ini menekankan pada penyampaian yang bersifat rasional, filosofis, serta argumentatif, dengan tetap menjunjung tinggi nilai keadilan, kesabaran, dan keteguhan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan risalah kenabian, di mana pendidik dituntut untuk mampu menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan kondisi dan karakter peserta didik.

2. *Mau'izhah Hasanah*

Metode *mau'izhah hasanah* merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan melalui pemberian nasihat yang baik dan penuh makna. Cara ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, penyampaian kisah inspiratif, pemberian kabar gembira, serta peringatan yang membangun. Dalam penerapannya, seorang pendidik tidak hanya menyampaikan secara lisan, tetapi juga harus menghayati dan mengamalkan apa yang disampaikan, sehingga pesan yang diberikan dapat

[5] Nursalimah, Syafaruddin. Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam. *Pena Cendekia*, vol 4 no 02, 2021. Hlm 14

diterima dengan baik oleh peserta didik. Metode ini juga mencerminkan kelembutan sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang senantiasa bersikap santun, bahkan kepada pihak yang tidak sejalan dengannya.

3. Dengan *Mujadalah Ahsan* (diskusi atau debat yang baik)

Metode *mujadalah ahsan* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui dialog, diskusi, atau debat yang dilakukan dengan cara yang baik dan santun. Dalam metode ini, peserta didik didorong untuk memiliki wawasan yang luas agar mampu menyampaikan pendapat secara argumentatif dan bertanggung jawab. Pendidik dalam hal ini berperan mengarahkan jalannya diskusi agar tetap kondusif, tidak menimbulkan konflik, serta berlandaskan pada dalil atau argumentasi yang benar. Dengan penyampaian yang sopan dan logis, metode ini diharapkan mampu membantu peserta didik memahami kebenaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara terarah.

Sejalan dengan itu dalam teorinya Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran melibatkan berbagai tindakan yang terintegrasi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif.[6] Ruang lingkup strategi guru menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja, melainkan oleh keterpaduan antara komponen-komponen tersebut. Hal ini menegaskan bahwa guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola seluruh unsur pembelajaran secara menyeluruh dan fleksibel, termasuk

[6] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 128.

dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital, sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Strategi pembelajaran merupakan proses perencanaan yang melibatkan pemilihan serta penyusunan berbagai kegiatan pembelajaran dalam satu unit pembelajaran, seperti pengaturan urutan pembelajaran, karakteristik dan cakupan materi, metode, serta media pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penentuan strategi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada kriteria tertentu, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, karakteristik peserta didik, ketersediaan tenaga pendidik, waktu, serta biaya yang tersedia.

Ruang lingkup strategi pembelajaran mencakup keseluruhan proses pemilihan dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran dalam satuan pembelajaran, yang meliputi pengaturan urutan pembelajaran, sifat dan ruang lingkup materi, metode, serta media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dirancang secara tepat mampu membentuk peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran maupun tantangan kehidupan.

Menurut Slameto sebagaimana dikutip dalam Asrori (2013), ruang lingkup strategi pembelajaran mencakup delapan unsur perencanaan

pembelajaran, yaitu keterlibatan unsur organisasi yang terdiri atas pendidik dan peserta didik baik secara individu maupun kelompok, pengaturan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran, identifikasi materi dan tugas pembelajaran, penyediaan alat dan bahan ajar yang menunjang proses pembelajaran, pengenalan karakteristik peserta didik, penyediaan pemantik atau rangsangan belajar, penetapan metode dan teknik pembelajaran seperti diskusi atau ceramah, serta pemilihan media pembelajaran yang sesuai.[7]

Saputro (2000) mengemukakan bahwa secara umum ruang lingkup strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru meliputi pemilihan dan pengorganisasian tujuan pembelajaran, pengaturan proses pembelajaran, pengelolaan bahan ajar, pengelolaan waktu, penataan aktivitas pembelajaran, pengelolaan metode dan prosedur pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan pola aktivitas pembelajaran, pengembangan iklim pembelajaran yang kondusif, serta perencanaan dan pengembangan evaluasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, ruang lingkup strategi pembelajaran mencakup berbagai aspek yang terlibat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan[8] Aspek-aspek tersebut meliputi perencanaan pembelajaran melalui penyusunan RPP yang memuat tujuan, materi, metode, sumber belajar, dan penilaian; pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta

[7] Asep, Sisca Septiani, Winda Novianti, Dkk. *Strategi Pembelajaran* (Banten: Sada Kurnia Pustaka. 2023) h.7

[8] *Ibid, h 8*

didik; pemanfaatan media pembelajaran; pelaksanaan penilaian pembelajaran untuk memantau perkembangan belajar peserta didik; pengelolaan kelas yang efektif; penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik; penerapan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kolaboratif; pengembangan pembelajaran mandiri; penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; pengembangan keterampilan abad ke-21; penerapan pembelajaran diferensiasi; penggunaan penilaian formatif; serta refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pandangan teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup strategi pembelajaran mencakup keseluruhan rangkaian kegiatan yang terintegrasi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode atau media, tetapi juga mencakup pengelolaan tujuan, waktu, peserta didik, materi, lingkungan belajar, serta penilaian hasil belajar. Menurut pandangan penulis, ruang lingkup strategi pembelajaran yang luas dan komprehensif memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dirancang secara tepat akan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

4. Tujuan Strategi

Tujuan utama strategi pembelajaran adalah mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien serta merealisasikan tujuan pendidikan melalui cara-cara yang tepat dan relevan.[9] Strategi pembelajaran yang dirancang secara baik akan membantu membina peserta didik agar mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran memiliki sejumlah tujuan penting. Pertama, meningkatkan pengetahuan peserta didik. Strategi pembelajaran yang efektif dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang kompleks melalui cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami, seperti penggunaan contoh visualisasi, dalam media pembelajaran serta berbagai metode pembelajaran yang dapat memperjelas materi. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Kedua, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat mendorong peserta didik untuk berperan aktif, baik melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam penugasan, permainan edukatif, maupun pemanfaatan teknologi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dirancang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran terwujud melalui interaksi yang

[9] Asep, Sisca Septiani, Winda Novianti, Dkk. *Strategi Pembelajaran* (Banten: Sada Kurnia Pustaka. 2023) h.4-6)

terbangun antara guru dan peserta didik, sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Ketiga, mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas berpikir tingkat tinggi membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analitis dan keterampilan pemecahan masalah melalui pemberian tugas atau permasalahan yang menuntut pemikiran mendalam.

Keempat, mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas dipahami sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau solusi yang inovatif, baru, menarik, dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, beberapa strategi pembelajaran dirancang untuk merangsang kreativitas peserta didik dengan mendorong mereka berpikir di luar kebiasaan, antara lain melalui pelaksanaan proyek kreatif, penulisan reflektif, serta pemecahan masalah secara nonkonvensional.

Kelima, membantu peserta didik dalam mengingat dan mempertahankan informasi dalam jangka panjang. Strategi pembelajaran yang melibatkan pengulangan, penggunaan media visual, serta pengalaman belajar langsung terbukti dapat memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Keenam, mengembangkan kecakapan hidup *(life skills)*. Beberapa strategi pembelajaran difokuskan pada pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan

berkomunikasi, kerja sama tim, manajemen waktu, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.

Ketujuh, memfasilitasi pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola proses belajarnya sendiri, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada guru.

Selain tujuan-tujuan tersebut, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat juga berperan dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran. Melalui penerapan metode dan teknik pembelajaran yang efektif, peserta didik dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Strategi pembelajaran juga bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, meningkatkan motivasi serta minat belajar, dan membentuk keterampilan sosial serta kolaboratif melalui aktivitas kelompok dan diskusi. Strategi pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan sikap pembelajaran sepanjang hayat *(lifelong learning)*, sehingga peserta didik mampu menjadi pembelajar mandiri yang terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sepanjang kehidupan.

5. Macam-macam Strategi

Strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran dan menjadi bagian dari kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki serta diterapkan oleh setiap

guru.[10] Secara umum, strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu strategi pengorganisasian isi pembelajaran, strategi implementasi pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

a. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran, yang sering disebut sebagai strategi struktural, merupakan strategi yang berkaitan dengan cara menyusun urutan serta mengintegrasikan fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk menyajikan materi pembelajaran secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.
b. Strategi implementasi pembelajaran merupakan bagian dari metode pelaksanaan pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan isi pembelajaran serta menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan oleh peserta didik agar mampu menunjukkan kompetensi yang dimilikinya. Dalam penerapannya, strategi implementasi pembelajaran perlu memperhatikan cakupan materi (*scope*) dan urutan penyajian materi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
c. Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen metode pembelajaran yang berkaitan dengan pengaturan komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Strategi ini mencakup pengambilan keputusan terkait pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, seperti penjadwalan kegiatan pembelajaran, pencatatan

[10] Neneng Agustuningsih, *Strategi Pembelajaran Inovatif* (Mataram: Sanabil, 2021) h. 90-92

perkembangan belajar peserta didik, serta pemberian motivasi untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

d. Selain pengelompokan tersebut, terdapat empat strategi dasar dalam kegiatan belajar mengajar. Pertama, mengidentifikasi dan menetapkan secara jelas spesifikasi serta kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kedua, menentukan sistem pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, serta teknik pembelajaran yang paling efektif dan efisien agar dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keempat, menetapkan batas pencapaian atau kriteria standar keberhasilan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), ketiga jenis strategi pembelajaran tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran menentukan bagaimana materi keislaman disusun secara sistematis, strategi implementasi pembelajaran berperan dalam penyampaian materi melalui metode dan media yang sesuai, sedangkan strategi pengelolaan pembelajaran memastikan terciptanya interaksi edukatif yang kondusif antara guru dan peserta didik.

6. Komponen Strategi

Dick dan Carey dalam buku Wahyudin Nur Nasution mengemukakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas lima komponen

utama, yaitu kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan.[11] Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Komponen pertama adalah kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan ini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi tahap awal dalam membangun kesiapan belajar peserta didik. Pada tahap pendahuluan, pendidik diharapkan mampu menarik perhatian dan minat peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Penyampaian pendahuluan yang menarik dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, misalnya melalui pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari atau dengan menjelaskan manfaat mempelajari suatu materi tertentu bagi kehidupan mereka.

Komponen kedua adalah penyampaian informasi. Dalam tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, yaitu urutan penyampaian materi, ruang lingkup materi, serta jenis materi yang disampaikan. Urutan penyampaian materi hendaknya disusun secara sistematis, dimulai dari hal-hal yang bersifat konkret menuju abstrak, atau dari materi yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks. Ruang lingkup materi yang disajikan perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta jenis materi yang dipelajari. Adapun materi pembelajaran pada umumnya mencakup pengetahuan berupa fakta dan informasi, keterampilan

[11] Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h 5

yang berkaitan dengan langkah-langkah atau prosedur tertentu, serta sikap yang mencerminkan pendapat, ide, atau tanggapan peserta didik.

Komponen ketiga adalah partisipasi peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara langsung melalui latihan dan praktik yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Latihan dan praktik sebaiknya dilakukan setelah peserta didik memperoleh penjelasan mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari agar materi tersebut dapat terinternalisasi dengan baik. Selain itu, pendidik perlu memberikan umpan balik segera setelah peserta didik menunjukkan hasil belajarnya. Umpan balik ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku yang benar serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan peserta didik, baik melalui penguatan positif maupun penguatan negatif.

Komponen keempat adalah tes atau penilaian. Secara umum, tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta untuk menilai penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Al Muchtar (2007: 2.8) menyebutkan bahwa tes yang umum digunakan oleh pendidik meliputi pretest dan posttest. Tes biasanya dilaksanakan setelah peserta didik mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, termasuk penyampaian tujuan, pemberian materi, serta pelaksanaan latihan atau praktik.

Komponen kelima adalah kegiatan lanjutan atau tindak lanjut *(follow up).* Kegiatan lanjutan memiliki keterkaitan erat dengan hasil tes yang telah dilakukan dan bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik (Winaputra, 2001: 3.43). Bentuk kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan antara lain pemberian tugas atau latihan di rumah, pengulangan penjelasan materi yang dianggap sulit, anjuran membaca materi tertentu, serta pemberian motivasi dan bimbingan belajar.

Selain pendapat Dick dan Carey, Miarso (2004: 532–534) menyatakan bahwa komponen strategi pembelajaran umumnya mencakup tujuan umum pembelajaran, teknik pembelajaran, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, peristiwa pembelajaran, urutan belajar, penilaian, pengelolaan kegiatan belajar atau kelas, tempat atau latar pembelajaran, serta waktu pelaksanaan pembelajaran.

Pendapat tersebut sejalan dengan Suparman (2005: 167) yang mengemukakan bahwa strategi pembelajaran memiliki empat komponen utama, yaitu urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta waktu yang digunakan dalam setiap tahapan pembelajaran.

Keempat komponen tersebut menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rancangan sistematis yang

mencakup rangkaian kegiatan pembelajaran dari tahap pendahuluan hingga kegiatan lanjutan.

Strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan interaksi, keaktifan peserta didik, penggunaan media, serta evaluasi hasil belajar.

Menurut pandangan penulis, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan seluruh komponen strategi pembelajaran secara utuh dan proporsional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik akan membantu peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

B. Media Pembelajaran Digital

1. Pengertian Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi, memperjelas pesan dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Media juga menjadi salah satu cara bagi pendidik dalam menjembatani kesenjangan antara konsep dan pemahaman siswa.[12]

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti pengantar atau perantara. Media adalah segala sesuatu yang dapat berguna untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan

[12] Isop Syafei, *Media Pembelajaran.* Bandung: Widina Media Utama, 2025, h 5

sehingga dapat merangsang pikiran, membangkitkan perhatian, kemauan dan semangat peerta didik.[13]

Dalam pengertian terminologis, media pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dan kompleks, Gagne dikutip dalam Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berbentuk alat bantu visual atau teknologi canggih, tetapi juga bisa berupa unsur lingkungan yang secara psikologis maupun fisik dapat mendukung proses belajar siswa.[14] Dengan keberadaan media dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan menantang bagi siswa.

Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta menantang bagi peserta didik.[15] Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berorientasi pada peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diharapkan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

---

[13] Siti Mufidah, Arga Pratama,. Dkk. *Inovasi Media Pembelajaran Untuk Mata Pelajaran IPAS,* Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2023 h.3

[14] Isop Syafei, *Media Pembelajaran.* Bandung: Widina Media Utama, 2025, h 5

[15] Kementerian Agama Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 *tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 3.

Selain itu, dalam implementasinya guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman, termasuk dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam kebijakan tersebut. Media pembelajaran berbasis digital dapat digunakan untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan efektif. Dengan adanya media digital, guru dapat menyajikan materi secara lebih menarik serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran.

Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan kemauan belajar siswa.[16] Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, media pembelajaran mengalami transformasi ke arah digital, yaitu dengan memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer, internet, dan aplikasi pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar.

[16] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).

Selanjutnya, Sharon E. Smaldino juga menjelaskan bahwa media pembelajaran digital adalah berbagai bentuk alat dan sumber belajar berbasis teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi serta mendukung proses pembelajaran secara efektif dan interaktif.[17] Media tersebut mencakup berbagai bentuk seperti multimedia, video pembelajaran, hingga platform pembelajaran daring yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran digital merupakan sarana atau alat yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi secara lebih efektif, menarik, dan interaktif. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Dengan memanfaatkan berbagai platform atau strategi seperti quizziz, tanya jawab atau benar salah serta permainan dalam pembelajaran di kelas, media pembelajaran digital dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran digital menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

---

[17] Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D., *Instructional Technology and Media for Learning,* (Boston: Pearson Education, 2012), hlm. 7.

2. Fungsi Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran digital memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di era teknologi saat ini. Kehadiran media digital tidak hanya sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan interaktif.

Dalam penggunaannya, media pembelajaran digital memiliki berbagai fungsi yang dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi secara lebih jelas, serta memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. [18] Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi media pembelajaran digital menjadi hal yang penting agar penggunaannya dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media pembelajaran berbasis digital memiliki fungsi dalam mendukung pembelajaran, di antarannya:

a. Kemudahan akses dan fleksibilitas

Media pembelajaran digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui berbagai perangkat seperti komputer, tablet, maupun smartphone. Hal ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara mandiri serta menyesuaikan waktu belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

[18] Hendra, Hery Afriyadi, Tanwir Dkk. *Media Pembelajaran Berbasisi Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia: Jambi, 2023). hlm, 5-7

b. Bersifat interaktif dan visual

Media digital mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik melalui perpaduan teks, gambar, audio, video, dan animasi. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik serta mengurangi kejenuhan dalam belajar.

c. Personalisasi pembelajaran

Media pembelajaran digital memungkinkan penyesuaian materi dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing.

d. Pemberian umpan balik secara langsung

Media digital dapat memberikan umpan balik secara cepat melalui sistem penilaian otomatis maupun fitur interaktif lainnya. Hal ini membantu siswa dalam mengetahui kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka secara lebih efektif.

e. Meningkatkan keterlibatan siswa

Penggunaan media pembelajaran digital dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui kuis interaktif, diskusi daring, dan berbagai aktivitas pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar.

f. Efisiensi dan penghematan biaya

Media pembelajaran digital dapat mengurangi penggunaan bahan cetak serta memungkinkan materi pembelajaran digunakan secara berulang, sehingga lebih efisien dan ekonomis dalam jangka panjang.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran Digital

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya ditandai dengan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman sebaya, maupun dengan berbagai sumber belajar seperti alat dan media pembelajaran. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima.

Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan berupa materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk simbol komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.[19] Oleh karena itu, media pembelajaran memiliki peran penting sebagai sarana dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Dalam sistem pembelajaran modern, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam menyampaikan kembali informasi tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya komunikasi dua arah bahkan multi arah dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut adanya pemanfaatan media pembelajaran yang mampu mendukung interaksi secara lebih efektif.

[19] *Ibid, h.18*

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran, khususnya yang berbasis digital, menjadi sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong keaktifan belajar siswa.

Seiring dengan perkembangan teknologi, terdapat berbagai jenis media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

a. Multimedia Interaktif

Multimedia interaktif merupakan gabungan dari berbagai unsur media seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi yang disusun secara terpadu dengan bantuan teknologi digital. Media ini dirancang untuk memungkinkan adanya interaksi antara pengguna (guru) dengan materi yang disajikan, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.[20] Penggunaan multimedia interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

b. Video Digital dan Animasi

Media pembelajaran berbasis video dan animasi merupakan salah satu bentuk media digital yang banyak digunakan dalam pembelajaran saat ini. Perkembangan teknologi telah mendorong penggunaan video sebagai sarana pembelajaran yang efektif, karena mampu menyajikan informasi secara visual dan audio secara bersamaan. Video pembelajaran dapat

[20] *Ibid, h 21*

membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat dan jelas, terutama untuk konsep-konsep yang sulit dijelaskan secara konvensional.

Selain itu, animasi juga memiliki peran penting dalam pembelajaran karena mampu menampilkan visual bergerak yang dapat menjelaskan materi secara lebih menarik. Kombinasi antara gambar, suara, teks, dan gerakan dalam video animasi dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran serta membantu siswa dalam mengingat dan memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, media video dan animasi sangat relevan digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa dalam pembelajaran.

c. E-Book

E-book atau *electronic book* merupakan buku dalam format digital yang dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik seperti komputer, tablet, maupun smartphone. E-book dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti file PDF interaktif maupun flipbook yang memungkinkan pengguna untuk membaca secara lebih dinamis. Saat ini, penggunaan e-book semakin berkembang dalam dunia pendidikan karena dinilai praktis dan mudah diakses oleh guru maupun peserta didik.[21] Berbagai platform e-book yang umum digunakan antara lain Google *Books* dan platform lokal seperti iPusnas sebagai perpustakaan digital di Indonesia.

d. Game Edukasi

Merupakan media pembelajaran berbasis aplikasi permainan yang dirancang untuk mendukung proses belajar secara interaktif dan

[21] Gilly Marlya, Dominikus Rojoki, Sahat Renol, Dkk. *Media Pembelajaran Digital* (PT. Sonpedia Publishing: Kota Jambi, 2025), h.12

menyenangkan. Media ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui berbagai aktivitas yang bersifat kompetitif maupun kolaboratif. Penggunaan game edukasi dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat, di antaranya dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, serta mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Selain itu, game edukasi juga bersifat fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Beberapa contoh aplikasi game edukasi yang sering digunakan dalam pembelajaran antara lain *Kahoot, Quizizz, dan Duolingo*.

4. Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran Digital

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan sejumlah prinsip agar media yang digunakan benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[22] Menurut Sanjaya yang dikutip dalam buku media pembelajaran oleh Syahruddin Mahmud, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pembelajaran, sebagai berikut:

a. Media Pembelajaran Harus Berorientasi pada Peserta Didik. Media pembelajaran hendaknya memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Keefektifan media tidak diukur dari sudut pandang guru, melainkan dari sejauh mana media tersebut mampu membantu peserta didik dalam proses belajar. Mengingat setiap peserta didik memiliki

[22] Syahruddin Mahmud, Farida Isro'ani, *Media Pembelajaran* (Lovrinz Publishing : Jawa Barat. 2023) h.10

karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, guru perlu menggunakan variasi media pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Oleh karena itu, media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik.

b. Media Pembelajaran Harus Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran harus diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Media yang digunakan perlu relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai serta mampu memperjelas penyampaian materi pembelajaran. Dengan pemilihan media yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
c. Media Pembelajaran Harus Sesuai dengan Materi Pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki karakteristik dan tingkat kompleksitas yang berbeda. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik materi tersebut. Media yang tepat akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak maupun konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.
d. Media Pembelajaran Harus Memperhatikan Minat, Kebutuhan, dan Kondisi Peserta Didik. Penggunaan media pembelajaran perlu mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Media yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, seperti penggunaan media auditif pada peserta didik yang memiliki keterbatasan pendengaran atau media visual pada peserta

didik yang memiliki keterbatasan penglihatan, dapat menghambat pemahaman materi. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan waktu, cara, dan kesesuaian penggunaan media agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif

e. Media Pembelajaran Harus Dikuasai oleh Guru. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengoperasikan dan memanfaatkan media pembelajaran yang digunakan. Penguasaan media sangat penting mengingat perkembangan media pembelajaran yang semakin modern dan interaktif, yang memungkinkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran
f. Media Pembelajaran Harus Efektif dan Efisien. Efektivitas media pembelajaran tidak ditentukan oleh mahal atau murahnya media yang digunakan, melainkan oleh kemampuannya dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.[23] Guru dituntut untuk bijak dalam memilih media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran
g. Media pembelajaran digital hendaknya dirancang tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat yang mendukung proses evaluasi pembelajaran secara efektif. Dalam hal ini, media digital perlu mampu memberikan umpan balik secara langsung maupun bertahap kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengetahui tingkat pemahaman serta perkembangan belajarnya. Umpan balik yang diberikan dapat berupa penilaian otomatis, komentar dari guru, maupun fitur refleksi diri yang membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan dan meningkatkan

[23] *Ibid, h.11*

pemahaman terhadap materi.[24] Selain itu, media pembelajaran digital juga harus memungkinkan guru untuk memantau kemajuan belajar siswa secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan adanya evaluasi dan umpan balik yang tepat, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Perkembangan teknologi memberikan peluang yang luas bagi pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih inovatif. Pembelajaran yang dirancang secara menarik melalui pemanfaatan media digital dapat meningkatkan minat belajar siswa, mengoptimalkan hasil belajar, serta melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan prinsip-prinsip dalam penggunaan media pembelajaran digital agar penggunaannya dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi guru maupun peserta didik.[25] Dengan pemilihan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, pembelajaran berbasis digital dapat berlangsung secara lebih efisien dan bermakna.

Adapun prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran digital adalah sebagai berikut:

---

[24] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 26.

[25] Gilly Marlya, Dominikus Rojoki, Sahat Renol, Dkk. *Media Pembelajaran Digital* (PT. Sonpedia Publishing: Kota Jambi, 2025), h.15

a. Relevansi dengan tujuan pembelajaran

Media pembelajaran digital yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan, kompetensi, dan materi pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan media yang tepat akan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, misalnya penggunaan simulasi interaktif dalam pembelajaran untuk mempermudah pemahaman konsep.

b. Mendorong pembelajaran aktif

Media pembelajaran digital sebaiknya mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai fitur interaktif, siswa dapat berpartisipasi langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan mampu meningkatkan antusiasme belajar.

c. Kemudahan akses dan penggunaan

Media yang digunakan harus mudah diakses serta tidak memerlukan keterampilan teknis yang rumit. Selain itu, media sebaiknya dapat digunakan pada berbagai perangkat sehingga memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik

Penggunaan media pembelajaran digital perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, gaya belajar, serta kebutuhan peserta didik. Misalnya, media visual seperti video animasi lebih sesuai untuk siswa usia dasar, sedangkan media berbasis analisis seperti presentasi atau simulasi lebih cocok untuk tingkat yang lebih tinggi.

e. Memperhatikan keselamatan dan etika digital

Dalam penggunaan media digital, penting untuk memperhatikan aspek keamanan dan etika, seperti perlindungan data pribadi serta penggunaan teknologi secara bijak. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

f. Evaluasi dan umpan balik

Media pembelajaran digital hendaknya mampu mendukung proses evaluasi pembelajaran serta memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa. Dengan adanya umpan balik, siswa dapat mengetahui perkembangan belajar mereka dan memperbaiki kekurangan yang ada.

C. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah petugas lapangan atau seorang fasilitator yang bertugas secara langsung dengan murid sebagai objek pokok dalam pendidikan maupun proses pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai pusat memberikan informasi berupa materi kepada murid, namun juga sebagai penuntun dan pengarah siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.[26] Moh Uzer Usman memberikan pengertian, bahwasannya guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus, mengabdikan dirinnya untuk

[26] Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, LP2M IAIN Salatiga, 2020 h 11

mendidik dan mencapai cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.[27]

Dalam perspektif islam guru ataupun pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada anak didik berupa perkembangan, memberikan nasihat agar dapat mencapai tingkat kemampuan berpikir anak sehingga ia mampu berdiri sendiri sebagai hamba Allah, mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.[28]

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan, termasuk pendidikan agama islam, merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan tujuan pendidikan agama islam yang signifikan dan berorientasi pada peluang dan tantangan terutama di era globalisasi. Pendidikan agama islam di sekolah merupakan upaya sadar melalui pengajaran dan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tanttangan masa depan dengan menjadikan agama islam sebagai pedoman dalam kehidupan.[29]

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran ajaran Islam serta berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan

---

[27] M.Rafi, Widya Lestari, Dkk. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Mutikulturalisme di Madrasah. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*. Vol 2 no 2 h, 327. 2025

[28] Dedi Saputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama. 2020, h 9

[29] Dede Andri, Purwidianto. Peran dan Tantangan Guru PAI di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Tambusai.* Vol 8, no 2, 2024.

(transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai keislaman *(transfer of values)* serta menjadi teladan dalam sikap dan kepribadian.[30]

Dari beberapa defini diatas dapat disimpulkan bahwasannya guru pendidikan agama islam (PAI) adalah individu yang secara sadar bertanggung jawab melakukan kegiatan bimbingan berupa pengajaran, latihan, pembinaan serta evaluasi terhadap siswannya dan menanamkan pengetahuan tentang agama islam untuk mencapai tujuan pendidikan

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang bermakna kecakapan, kemampuan, serta kewenangan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Seseorang dapat dikatakan kompeten dalam bidang tertentu apabila memiliki kemampuan dan kecakapan kerja yang memadai sesuai dengan bidang yang digelutinya. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan kapasitas individu dalam menjalankan tugas secara efektif dan bertanggung jawab.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai prasyarat untuk diakui mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas pada bidang pekerjaan tertentu. [31]

---

[30] Efriyanto Yuhan, Karakter dalam Lingkar Peran Guru PAI (Guepedia: Jawa Barat.2023) h.40

[31] Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (CV. Anugrah Utama Raharja, 2019) h.18

Pengertian tersebut menegaskan bahwa kompetensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek sikap dan tanggung jawab profesional.

Kompetensi guru berkaitan erat dengan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam hal ini, kompetensi guru mencakup kemampuan menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berfungsi sebagai alat pendidikan, serta kompetensi pedagogis yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami dan mengelola perilaku belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan mendidik dan membimbing peserta didik secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi guru dapat dipahami sebagai integrasi dari berbagai kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya

Berdasarkan berbagai definisi dan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang terintegrasi, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tanggung jawab profesional yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogis dalam mengelola proses pembelajaran serta memahami karakteristik peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi yang memadai akan mampu menjalankan perannya secara efektif, profesional, dan bertanggung jawab, sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, ditegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.[32] Keempat kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi dan terintegrasi secara utuh dalam pelaksanaan kinerja guru sebagai pendidik.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran serta memahami karakteristik peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap kondisi, potensi, dan kebutuhan peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.[33] Dengan demikian, kompetensi pedagogik menuntut guru untuk menguasai ilmu mengajar, penyusunan kurikulum, penilaian pembelajaran, serta menyelenggarakan proses pembelajaran yang bersifat mendidik dan bermakna.

---

[32] https://sumsel.bpk.go.id/2009/10/20/peraturan-menteri-pendidikan-nasional-ri-no-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-dan-kompetensi-guru. Diakses pada tanggal 18 Januari 2026 Pukul 21:.06

[33] *Ibid, h 21*

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup sikap religius, rasa percaya diri, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan memahami dan mengendalikan diri. Selain itu, guru dituntut memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, demokratif, sabar, ulet, serta terbuka terhadap pembaruan demi pengembangan profesionalisme

Guru juga diharapkan mampu menjalin hubungan sosial yang dilandasi rasa saling menghormati, memahami tujuan pendidikan, serta bersikap kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugasnya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal.[34] Kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, sikap empati dan simpati, serta kemampuan bekerja sama dan bergaul secara harmonis dengan berbagai pihak. Selain itu, guru diharapkan mampu memahami kondisi sosial dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari peran sosialnya dalam masyarakat.

---

[34] *Ibid, h 24*

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, baik yang berkaitan dengan kurikulum mata pelajaran maupun substansi keilmuan yang mendasarinya. Kompetensi ini mencakup penguasaan bahan ajar, pengelolaan program pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan media dan sumber belajar, serta pemahaman terhadap landasan-landasan pendidikan. Dengan kompetensi profesional yang memadai, guru diharapkan mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan berkualitas sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Dengan demikian, menurut pandangan penulis, keempat kompetensi guru tersebut harus dimiliki dan dikembangkan secara seimbang dan berkelanjutan. Integrasi keempat kompetensi ini akan menghasilkan kinerja guru yang profesional, berkarakter, dan mampu menjawab tantangan pendidikan dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

Empat kompetensi yang dimiliki oleh guru menjadi fondasi utama dalam membentuk guru yang berkualitas. Kompetensi pedagogik memastikan pembelajaran berlangsung efektif dan berpusat pada peserta didik, sementara kompetensi kepribadian menegaskan peran guru sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Kompetensi sosial memperkuat kemampuan guru dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat, serta kompetensi profesional menjamin penguasaan materi dan keilmuan yang mendalam. Keempat

kompetensi tersebut harus terintegrasi dan dikembangkan secara berkelanjutan agar guru mampu menjalankan perannya secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Peran Guru

Pada hakikatnya, tugas dan peran guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berperan menentukan arah dan kemajuan suatu bangsa.[35] Melalui perannya dalam proses pendidikan, guru turut membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing, sehingga keberadaan guru menjadi faktor penentu dalam pembangunan nasional.

a. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan menyediakan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara optimal. Proses pembelajaran diarahkan agar berpusat pada peserta didik *(student-centered learning)*, sehingga siswa didorong untuk aktif, mandiri, dan kreatif dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam hal ini, guru berfungsi menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyediakan media dan sumber belajar yang relevan, serta mengarahkan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik

[35] Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. (CV. Anugrah Utama Raharja: Bandar Lampung, 2019) h.6

b. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru juga berperan sebagai pengelola pembelajaran, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan proses pembelajaran di kelas. Peran ini mencakup pengelolaan waktu, pengorganisasian materi, pengaturan kelas, serta pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

c. Guru sebagai Demonstrator

Guru memberikan contoh, memperagakan, dan menjelaskan materi pembelajaran secara konkret agar mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui demonstrasi yang tepat, peserta didik dapat memahami konsep, prosedur, dan keterampilan yang diajarkan secara lebih jelas.

d. Guru sebagai Pembimbing

Peserta didik merupakan individu yang unik dan memiliki perbedaan satu sama lain, baik dari segi bakat, minat, kemampuan, maupun latar belakang. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi serta mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Dalam peran ini, guru dituntut memberikan pelayanan pendidikan yang adil dan proporsional, sehingga baik peserta didik yang memiliki kelebihan maupun kekurangan tetap memperoleh bimbingan dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

e. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator guru memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi.[36] Motivasi yang diberikan guru dapat berupa pujian, penghargaan, maupun bimbingan yang bersifat membangun. Dengan motivasi yang tepat, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta mencapai prestasi belajar yang optimal.

f. Guru sebagai Evaluator

Guru bertanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai tingkat pencapaian hasil belajar, efektivitas metode dan strategi pembelajaran, serta kesesuaian media yang digunakan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran agar lebih efektif di masa selanjutnya.

D. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata aktif diartikan sebagai giat dalam bekerja atau berusaha, sedangkan keaktifan merujuk pada suatu keadaan di mana siswa mampu menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Keaktifan siswa dapat diamati dari keseriusan dan partisipasi mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya keaktifan siswa

[36] *Ibid, h.9*

biasanya ditandai dengan berbagai perilaku di kelas, seperti kurangnya semangat belajar, sikap malas, mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, kurang konsentrasi, sering berbicara dengan teman, serta melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk menemukan dan menerapkan berbagai strategi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan belajar merupakan penggerak utama dalam proses pembelajaran, sehingga siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar. Keaktifan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kemampuan, minat, dan motivasi belajar, maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Minat dan motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui upaya guru dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menarik, kondusif, dan mendukung keterlibatan aktif siswa.

Pandangan Nana Sudjana dalam buku Sinar mengungkapkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan belajar tidak dapat tercapai apabila siswa hanya bersikap pasif, melainkan harus terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sebagai respons terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru.[37] Proses pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna.

---

[37] Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish. CV Budi Utama : Yogyakarta, 2018) h 8

Menurut Lie J. Crobach yang dikutip dalam buku Endang Sri Ningsih, belajar diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku atau emosi yang muncul sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan tingkah laku atau emosi yang mengarah kepada upaya belajar disebut sebagai keaktifan belajar.[38]

Menurut Sardiman yang dikutip dalam buku Sinar, keaktifan belajar dapat disimpulkan sebagai keterlibatan peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.[39] Keberhasilan belajar menuntut siswa untuk tidak bersikap pasif, melainkan berpartisipasi aktif melalui berbagai kegiatan, baik dengan menggunakan anggota tubuh maupun melalui proses berpikir dan pengolahan mental.

Menurut Nana Sudjana, dikutip dalam buku Endang Sri Ningsih bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan proses belajar, keterlibatan, usaha dalam memperoleh infromasi, serta bagaimana siswa mampu memecahkan masalah. [40] Keaktifan siswa akan terlihat dari proses tersebut untuk memahami materi pelajaran. Keaktifan belajar tidak terlepas dari paradigma pembelajaran yang diciptakan oleh guru.

---

[38] Endang Sri Ningsih, Model Pembelajaran *Mastery Learning. Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa.* Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama. 2020, h 48

[39] Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish. CV Budi Utama : Yogyakarta, 2018) h 8

[40] Endang Sri Ningsih, Model Pembelajaran *Mastery Learning. Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa.* Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama. 2020, h 48

Menurut pandangan penulis, keaktifan belajar merupakan inti dari proses pembelajaran yang efektif karena menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar. Keaktifan tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan fisik, seperti bertanya, berdiskusi, dan melakukan aktivitas pembelajaran, tetapi juga melalui keterlibatan mental berupa proses berpikir, memahami, dan mengolah informasi secara mendalam. Ketika siswa aktif, mereka tidak sekadar menerima materi, melainkan berusaha membangun pemahaman dan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya. Oleh karena itu, keaktifan belajar menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran serta cerminan keberhasilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi dan kreativitas peserta didik.

Keaktifan belajar siswa merujuk pada keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Sinar (2018), keaktifan belajar ditandai dengan partisipasi siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan belajar, sehingga guru memiliki peran penting dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

Sejalan dengan itu, Helmiati menjelaskan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek utama dan pusat dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Sudjana yang menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan aspek intelektual dan emosional.[41] Melalui interaksi tersebut, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam memahami materi pelajaran, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi dengan guru dan sesama peserta didik. Selain itu, keaktifan belajar juga tercermin dari keterlibatan emosional siswa, seperti munculnya minat, antusiasme, dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli mengenai keaktifan belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sosial. Keaktifan belajar tidak hanya ditunjukkan melalui partisipasi fisik, seperti bertanya dan mengemukakan pendapat, tetapi juga tercermin dari minat, motivasi, dan antusiasme siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Menurut pandangan penulis, keaktifan belajar merupakan kondisi pembelajaran yang ideal karena menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan strategi dan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, keaktifan belajar menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

---

[41] Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab*. Yogyakarta, 2023 h.281

2. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah, yang mencakup tiga keterpaduan diantaranya yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Keaktifan dalam proses belajar mengajar yang mampu memberdayakan siswa di kelas dapat diidentifikasi melalui pengamatan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Keaktifan belajar menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang mencerminkan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional.

Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan proses belajar mengajar, karena menunjukkan sejauh mana siswa berpartisipasi dan merespons materi yang disampaikan. Dalam konteks pembelajaran yang efektif, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu acuan yang jelas untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keaktifan belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan hal tersebut, Sardiman A.M. mengelompokkan keaktifan belajar siswa ke dalam beberapa indikator yang dapat diamati secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.[42]

[42] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 101.

1. Keaktifan secara visual

   Keaktifan visual merujuk pada keterlibatan peserta didik dalam menerima informasi melalui indera penglihatan. Aktivitas ini dapat berupa membaca materi, memperhatikan penjelasan guru, serta mengamati media pembelajaran yang digunakan. Melalui keterlibatan visual, siswa memperoleh rangsangan awal yang penting dalam proses belajar, karena informasi yang diterima secara visual cenderung lebih mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, keaktifan visual menjadi dasar bagi berkembangnya bentuk keaktifan belajar lainnya.

2. Keaktifan secara lisan

   Keaktifan lisan menunjukkan partisipasi siswa dalam proses komunikasi pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam diskusi. Aktivitas ini menandakan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah dan mengungkapkan kembali pemahamannya. Semakin aktif siswa dalam berkomunikasi, maka semakin berkembang pula kemampuan berpikir kritis dan keberanian dalam menyampaikan gagasan.

3. Keaktifan dalam mendengarkan

   Keaktifan dalam mendengarkan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyimak informasi yang disampaikan oleh guru maupun teman. Kegiatan ini mencakup perhatian terhadap penjelasan materi, instruksi pembelajaran, serta tanggapan dalam diskusi. Meskipun tampak sederhana, aktivitas mendengarkan merupakan bagian penting dari proses

belajar karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami dan merespons informasi secara tepat.

4. Keaktifan dalam menulis

   Keaktifan menulis tercermin melalui kegiatan mencatat, membuat rangkuman, serta mengerjakan tugas tertulis. Aktivitas ini berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, karena melalui proses menulis siswa mengolah informasi secara lebih sistematis. Selain itu, kegiatan menulis juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan terstruktur.

5. Keaktifan dalam menggambar

   Keaktifan menggambar merupakan bentuk keterlibatan siswa dalam menyajikan informasi secara visual, seperti membuat diagram, bagan, atau peta konsep. Aktivitas ini membantu siswa dalam menyederhanakan materi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan visualisasi juga dapat meningkatkan daya ingat dan kreativitas siswa dalam belajar.

6. Keaktifan dalam bergerak (motorik)

   Keaktifan motorik berkaitan dengan keterlibatan fisik siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti melakukan praktik, eksperimen, atau aktivitas langsung lainnya. Melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung, siswa dapat memahami materi secara lebih konkret. Aktivitas ini juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

7. Keaktifan dalam berpikir (mental)

   Keaktifan mental merupakan inti dari proses belajar yang melibatkan kemampuan berpikir siswa, seperti menganalisis, menghubungkan konsep, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam, karena tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah dan mengembangkannya secara mandiri.

8. Keaktifan secara emosi

   Keaktifan emosional berkaitan dengan sikap dan perasaan siswa selama proses pembelajaran, seperti minat, perhatian, antusiasme, dan rasa percaya diri. Kondisi emosional yang positif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, sedangkan kondisi emosional yang negatif dapat menghambat keterlibatan siswa. Oleh karena itu, aspek emosional menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

E. Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Secara umum, PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, moral, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

menunjukkan bahwa PAI memiliki cakupan yang luas, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[43] Pendapat ini menegaskan bahwa PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sejalan dengan itu, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.[44]

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, yaitu mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan Islam, PAI juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk kesadaran religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

---

[43] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 21.
[44] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya: ”*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*[45]

Kandungan QS. Ali Imran ayat 104 tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menjadi pribadi yang aktif dalam menyebarkan kebaikan serta mencegah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, hal ini dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penguatan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat ini mengandung perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas yaitu membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan serta menyebarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang terencana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter religius peserta didik serta

[45] https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104 diakses pada pukul, 19.11 WIB, Minggu, 26 April 2026

menjadi landasan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern.

Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek keimanan, pemahaman, maupun pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan.[46] Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, menurut Abdul Majid Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai pembimbing dan pengarah dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[47] Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara tepat dengan memperhatikan metode, strategi, serta media pembelajaran yang digunakan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Fungsi Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki berbagai fungsi penting dalam proses pembelajaran. Fungsi tersebut berkaitan dengan peran PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-

---

[46] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75.

[47] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15.

nilai ajaran Islam. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap, moral, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dengan demikian, fungsi PAI tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berkarakter.

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah memiliki berbagai fungsi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.[48] Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Fungsi pengembangan

Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah mulai ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan, sedangkan sekolah berperan untuk melanjutkan dan memperkuat nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang terarah. Melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang sistematis, sekolah membantu peserta didik agar keimanan dan ketakwaan mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing.

b. Fungsi penanaman nilai

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penanaman nilai yang baik, peserta didik diharapkan mampu

[48] Ayatullah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol 2 no 2, 2020. Hlm 214

menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam mengambil keputusan serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

c. Fungsi penyesuaian mental

Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dibimbing untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Mereka diajak untuk memahami bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk mampu memberikan kontribusi positif dalam lingkungannya serta berperan dalam memperbaiki kondisi sosial sesuai dengan ajaran Islam.

d. Fungsi perbaikan

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi untuk memperbaiki berbagai kekurangan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek keyak inan, pemahaman, maupun pengamalan ajaran Islam. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, peserta didik diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas diri, sehingga mampu menjalankan ajaran Islam secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Fungsi pencegahan

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan maupun budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, peserta didik dibekali dengan pemahaman dan kesadaran agar mampu menyaring informasi serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri. Dengan demikian, mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki ketahanan moral yang kuat.

f. Fungsi pengajaran

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan keagamaan secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan kehidupan nyata maupun aspek spiritual. Melalui pembelajaran ini, peserta didik memperoleh pemahaman tentang ajaran

Islam secara sistematis, mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak.Pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

g. Fungsi penyaluran

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki minat atau bakat di bidang keagamaan. Sekolah dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui berbagai kegiatan keagamaan. Dengan demikian, potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

3. Tujuan Mata Pelajaran PAI

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin dalam Jurnal Aliyyah, PAI diarahkan untuk menghasilkan manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak mulia.[49] Hal ini menunjukkan bahwa tujuan PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, tujuan Pendidikan Agama Islam juga berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai keislaman sebagai pedoman hidup. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia serta memperoleh keselamatan di akhirat. Dengan demikian, PAI memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.

[49] Ayatullah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. Jurnal Pendidikan dan Sains. Vol 2 no 2, 2020. Hlm 215

Selain itu, tujuan PAI juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 6 ayat (1) butir a, yang menyatakan bahwa pendidikan agama dan akhlak mulia bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[50] Akhlak mulia tersebut mencakup aspek etika, budi pekerti, dan moral sebagai wujud nyata dari hasil pendidikan agama.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membekali peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Berdasarkan uraian diatas, dirangkum bahwa tujuan mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

a. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
b. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
c. Mengembangkan akhlak mulia sebagai pedoman dalam berperilaku.
d. Mendorong peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Afiqah Salma (2024) berjudul "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Berbasis Digital di SMAN 1 Kendari" mengkaji tentang upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pemanfaatan metode pembelajaran berbasis digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

[50] https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/fulltext/2005/19TAHUN2005PP.htm diakses pada pukul, 20.01, Minggu, 26 April 2026.

penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis multimedia interaktif mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan memahami materi, serta keterlibatan siswa dalam penggunaan berbagai aplikasi dan platform digital. Selain itu, guru juga dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran serta melakukan kolaborasi dengan sesama guru guna menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif.[51]

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena sama-sama membahas upaya atau peran guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Namun demikian, terdapat perbedaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penggunaan metode pembelajaran berbasis digital sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran digital secara lebih luas dan terarah.

2. Penelitian lain dilakukan oleh Niful Amri (2025) yang dilakukan di SMP Negeri 3 Purbalingga mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

[51] Wa Ode Afiqah Salma (2024) *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Digital Di SMAN 1 Kendari*. IAIN Kendari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. SKRIPSI

deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai strategi dalam penggunaan media berbasis teknologi, seperti pemanfaatan PowerPoint, Google Form, dan platform digital lainnya dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI. Selain itu, penggunaan media digital juga menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, serta memudahkan guru dalam melakukan evaluasi.[52]

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas strategi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi atau digital dalam proses pembelajaran. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kondisi pembelajaran secara nyata di lapangan.

3. Selanjutnya, penelitian oleh Vicky Nurhidayah, M. Syarif dan Saifuddin (2025) membahas Pemanfaatan Media pembelajaran Berbasis Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Gondong. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan, media digital dinilai mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik, interaktif dan efisien. Penelitian ini

[52] Naiful Amri (2025) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasisi Teknologi Di SMP Negeri 3 Purbalingga. *JPK* 06(02) 21

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Bahwa hasil menunjukkan, media digital seperti video pembelajaran, platform daring dan aplikasi edukatif lainnya terbukti menunjukkan antusiasme siswa dalam belajar.[53]

Penelitian ini relevan karena sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI di kelas, kemudian teknik pengumpulan data juga sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini sama-sama memfokuskan kepada pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital pada pembelajaran PAI sehingga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kholizah Silvanida, Dkk dalam jurnal strategi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan minat belajar siswa generasi Z di SMP Al Fityan School Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai media berbasis teknologi, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif seperti Kahoot dan Quizizz, game edukasi, serta pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan media tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa yang terlihat dari meningkatnya rasa senang, perhatian, ketertarikan, serta

[53] Vicky Nurhidayah, M. Syarif dan Saifuddin (2025) Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital pada Pembelajaran Agama Islam Di Sman 1 Gondang, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 04(01), hlm 5714

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi, masalah jaringan internet, serta keterbatasan waktu pembelajaran.[54]

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas strategi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut lebih menekankan pada peningkatan minat belajar, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada peningkatan keaktifan belajar siswa. Meskipun demikian, minat dan keaktifan belajar memiliki hubungan yang erat, karena siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai peran strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui media digital.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Asra Akrima dalam jurnal SURAU journal of islamic education ejournal uin bukittinggi dengan judul mendorong perilaku inovatif dalam pengembangan materi pendidikan agama islam di sekolah menengah melalui integrasi teknologi. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Kota Bukittinggi bertujuan untuk

[54] Kholisah Silvanida, Yurmaini, Hotni Sari Harahap, Strategi Guru PAI Dalam Memanfaatkan Teknologi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Generasi Z Di SMP AL Fityah School Medan. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman.* 07(02) 2025. Hlm 411

mengkaji bagaimana integrasi teknologi dapat mendorong perilaku inovatif guru dalam pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan modernisasi pembelajaran agama yang menuntut adanya inovasi dalam metode pengajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI sudah mulai diterapkan, seperti penggunaan komputer dalam penyusunan materi ajar, meskipun belum sepenuhnya optimal. Selain itu, ditemukan bahwa faktor kepemimpinan sekolah dan budaya kolaboratif antar guru memiliki peran penting dalam mendorong inovasi. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa resistensi terhadap penggunaan teknologi serta keterbatasan kolaborasi antar guru.[55]

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI serta peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut lebih menekankan pada perilaku inovatif guru dalam pengembangan materi pembelajaran, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada strategi guru dalam memanfaatkan media

[55] Asra Akrima, (2024) Mendorong Perilaku Inovatif Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Melalui Integrasi Teknologi. *SURAU: Journal of Islamic Education,* hlm 63

pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Meskipun demikian, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan dukungan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan dipilih karena penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga penulis dapat memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual mengenai strategi media pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui penelitian lapangan, penulis terlibat secara langsung dalam mengamati aktivitas pembelajaran di kelas serta berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

Menurut Deddy Mulyana, penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang berupaya mempelajari suatu fenomena dalam lingkungan alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengamati, memahami, dan menafsirkan data yang ditemukan di lapangan.[1] Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII SMP.

---

[1] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), h. 150

Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan berusaha memahami makna, proses, serta konteks pembelajaran yang melatar belakangi penggunaan media pembelajaran digital oleh guru. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasisi digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Data penelitian diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data tersebut penulis gunakan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai strategi guru PAI dalam memanfaatan media pembelajaran digital didalam kelas. Pendekatan kualitatif dipandang relevan dengan fokus penelitian ini karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara alami sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui penyajian data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu.[2]

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif yang dipaparkan secara sistematis dan kronologis berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Penyajian data secara naratif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, utuh, dan mendalam mengenai strategi guru PAI dalam

[2] Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) h.6

pemanfaatan media pembelajaran digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 2 Pariaman yang beralamat di Kp. Baru, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Prov. Sumatera Barat. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini, bahwa penulis melihat fenomena masalah yang menarik untuk ditelilti dan dituntaskan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada rentang waktu April-selesai.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Informan merupakan individu yang dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti. Menurut Sugiyono, informan adalah pihak yang memberikan informasi terkait situasi dan kondisi yang menjadi fokus penelitian.[3] Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan data mengenai latar penelitian secara mendalam.[4]

Dalam penelitian ini informan penelitian dibagi kedalam 2 kategori, yaitu informan kunci dan informan pendukung dengan peran dan fungsi

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 51-55

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 132.

masing-masing dalam memberikan informasi terkait dengan judul penulis strategi pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Kota Pariaman.

Menurut Sugiyono, informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan paling mendalam terkait permasalahan yang diteliti serta mampu memberikan informasi secara rinci dan komprehensif. Informan kunci biasanya dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam objek penelitian dan memiliki peran penting dalam memberikan data utama yang dibutuhkan peneliti.

Sedangkan informan pendukung dalam penjelasannya menurut Burhan Bungin adalah individu yang memberikan informasi tambahan guna melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci. Informan ini tidak selalu memiliki pengetahuan sedalam informan utama, namun tetap memiliki keterkaitan dengan objek penelitian sehingga dapat memperkuat dan memvalidasi data.[5]

1) Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pariaman. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam merancang dan menerapkan bagaimana strategi yang akan digunakan oleh guru dalam media pembelajaran digital selama proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari guru PAI menjadi sumber utama dalam memahami bentuk

[5] Burhan Bungin (2016) Analis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT Raja Grafindo. Hlm 78

strategi, tujuan penggunaan media pembelajaran, serta upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2) Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pariaman. Beberapa siswa dipilih karena merupakan merupakan subjek yang secara langsung mengalami proses pembelajaran PAI dan merasakan dampak dari penggunaan media pembelajaran digital. Data dari siswa digunakan untuk mengonfirmasi dan memperkuat data yang diperoleh dari guru PAI, khususnya terkait keaktifan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain siswa kelas VII, keterlibatan kepala sekolah dan wakil kurikulum akan menjadi informan pendukung untuk menambah informasi dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan proses yang kompleks. Menurut Sutrisno Hadi dikutip dalam buku Sugiyono menjelaskan bahwa observasi tidak hanya sekadar kegiatan melihat, tetapi merupakan rangkaian proses yang melibatkan aspek biologis dan psikologis, terutama proses pengamatan dan kemampuan mengingat. [6] Melalui observasi, peneliti dapat menangkap berbagai fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan.

---

[6] Sugiyono. (2013). *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D".* Bandung: Alfabeta. h.145

Jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, yaitu penulis hadir secara langsung dilokasi penelitian sebagai pengamat tanpa terlibat dalam proses pembelajaran.[7] Melalui observasi ini, penulis mengamati strategi guru PAI dalam penggunaan media digital selama proses pembelajaran berlangsung secara alami di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang layak diteliti, serta ketika peneliti bermaksud menggali informasi secara mendalam dari responden dengan jumlah yang relatif terbatas.[8] Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat langsung dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman responden. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, baik melalui tatap muka secara langsung *(face to face)* maupun dengan memanfaatkan media komunikasi seperti telepon.[9]

Adapun teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberi ruang bagi penulis untuk mengembangkan pertanyaan sesuai

[7] *Ibid, h. 277*
[8] *Ibid, h 137*
[9] *Ibid, h 138*

dengan jawaban informan. Teknik ini digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi guru PAI dalam pemanfaatan media digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Kota Pariaman.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun arsip resmi lainnya.[10] Melalui teknik ini, penulis dapat memperoleh data yang bersifat faktual dan autentik mengenai strategi media pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru PAl serta kondisi keaktifan belajar siswa.

Dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, daftar hadir, serta arsip pembelajaran lainnya dikaji dalam penelitian ini karena berfungsi sebagai sumber data tertulis yang menggambarkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI. Melalui kajian dokumen tersebut, peneliti dapat menilai kesesuaian antara perencanaan strategi media pembelajaran konvensional yang disusun oleh guru dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, serta kaitannya dengan keaktifan belajar siswa. Selain itu, data dokumentasi digunakan sebagai data

[10] *Ibid, h.240*

pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif dengan mengacu kepada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.[11] Teknik ini digunakan untuk menganalisisi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait strategi media pembelajaran konvensional guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai agar diperoleh kesimpulan yang valid dan mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting yang dilakukan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan dalam data yang dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan dan terjadi dalam berbagai tahap penelitian. Proses ini tidak hanya dilakukan setelah data dikumpulkan, tetapi juga berlangsung sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, dan setelah data terkumpul secara keseluruhan.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

[11] Miles, M. B & Huberman, A. M (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks:* Sage Publications

(conclusion drawing/verification).[12] Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan agar relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data berfungsi untuk menata informasi dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti uraian naratif, tabel, atau diagram, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan dan pola yang muncul. Adapun penarikan kesimpulan merupakan proses pemberian makna terhadap data yang telah dianalisis secara menyeluruh. Adapun langkah-langkah detail dalam analisis data kualitatif Model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

   Data yang diperoleh dari lapangan umumnya berjumlah besar, beragam, dan kompleks, sehingga perlu dicatat secara teliti dan sistematis. Seiring dengan berlangsungnya penelitian, jumlah data yang terkumpul akan terus bertambah dan memerlukan proses penyederhanaan. Oleh karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan informasi agar data menjadi lebih terfokus dan mudah dianalisis. Reduksi data merupakan proses seleksi terhadap data mentah dengan mengeliminasi informasi yang kurang relevan serta mengorganisasikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

   Proses reduksi data tidak dilakukan sekali saja, melainkan berlangsung sejak awal penelitian hingga tahap akhir pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman, proses ini meliputi kegiatan merangkum

[12] Selfi Budi, Fitriani, Tati Haryati, Dkk. *Dasar-dasar Penelitian Administrasi (Teknik dan Pendekatan Metodologi)* (Widina Media Utama:Jawa Barat, 2025) h 160

data, memberikan kode, serta mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema tertentu. Melalui reduksi data, peneliti dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang paling penting sehingga memudahkan dalam menemukan pola dan hubungan yang bermakna.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran digital. Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan media digital oleh guru PAI, seperti penggunaan alat peraga sederhana, puzzle dari kertas karton, papan tulis, dan buku paket. Selain itu, data yang menunjukkan bentuk keaktifan belajar siswa, seperti partisipasi bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi agar analisis lebih terarah dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisasi dan sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan dan penarikan kesimpulan. Data

dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif, tabel, bagan, atau diagram yang menggambarkan hubungan antar kategori.

Sugiyono menyatakan bahwa penyajian data yang baik membantu peneliti dalam memahami gambaran secara menyeluruh melalui uraian singkat, bagan, serta hubungan antar kategori yang ada dalam data.[13] Dengan penyajian data yang sistematis, pola dan kecenderungan dalam data akan lebih mudah dikenali. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah uraian naratif yang disusun secara runtut dan logis.

Dalam penelitian ini penyajian data penulis lakukan setelah data direduksi dengan tujuan untuk menyusun informasi secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif yang menggambarkan secara rinci bagaimana strategi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran digital selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Penyajian data juga diarahkan untuk menunjukkan keterkaitan antara jenis media digital yang digunakan dengan bentuk keaktifan belajar siswa yang muncul. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, serta hubungan antara strategi guru PAI dan peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Kota Pariaman

[13] *Ibid, h 160*

3. Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/Verification)*

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah dianalisis untuk menemukan makna, pola, dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara dan masih dapat berubah apabila belum didukung oleh bukti yang kuat.

Namun, apabila kesimpulan awal tersebut tetap konsisten dan didukung oleh data yang valid serta diperkuat melalui proses pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.[14] Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu pemahaman dan konsep dibangun berdasarkan temuan empiris di lapangan. Dengan demikian, peneliti tidak memulai penelitian dengan hipotesis yang telah ditetapkan, melainkan menyusun pemahaman dan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data penelitian.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan secara menyeluruh. Kesimpulan dalam penelitian ini penulis rumuskan berdasarkan pola dan temuan yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran digital serta dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal

[14] *Ibid, h 163*

bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui proses pengumpulan data selanjutnya serta dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini bersifat kredibel dan dapat menggambarkan secara utuh bagaimana strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penerapannya, triangulasi dilakukan dengan mengombinasikan berbagai sumber data maupun metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, agar temuan yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi nyata yang diteliti. Penggunaan beragam sumber dan perspektif tersebut memungkinkan peneliti untuk menguji serta memeriksa konsistensi dan keandalan temuan penelitian, sehingga keabsahan hasil penelitian dapat diperkuat.[15] Flick menegaskan bahwa penerapan triangulasi berperan dalam meminimalkan bias penelitian melalui penelaahan data dari

[15] Mulyadi, Zainul Muttaqin, dkk. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Miced Methods: Menyusun Metodologi Penelitian yang Komprehensif* (PT. Adab Indonesia: Jawa Barat. 2025) h 103

sudut pandang yang berbeda, sehingga hasil akhir penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Triangulasi teknik merupakan cara peneliti dalam memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk menggali informasi dari sumber data yang sama. Penggunaan teknik yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam, serta untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen pendukung.

Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan cara memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan atau sumber data guna melihat kesesuaian dan keakuratan data.[16] Dengan demikian, penerapan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif menjadi langkah penting untuk meningkatkan keabsahan data serta memperkuat hasil temuan penelitian.

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi teknik, yang dipandang paling sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran digital dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Triangulasi

[16] Muhammad Hasan, Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: Tahta Media Grup,2022)

teknik dilakukan dengan cara memperoleh data dari sumber yang sama melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan strategi guru PAI dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru serta siswa terkait penggunaan media pembelajaran digital, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan penelitian, seperti RPP, silabus, dan arsip pembelajaran. Penggunaan triangulasi teknik ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi pembelajaran PAI yang terjadi di lapangan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah SMPN 2 Kota Pariaman

SMP Negeri 2 Pariaman merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang cukup tua di Kota Pariaman. Berdiri sejak tahun 1964 sekolah ini telah berperan penting dalam mencetak generasi muda yang berkualitas di wilayah tersebut.

Sekolah ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan (SK) pada tahun 1964, yang menandakan awal mula perjalanan panjang SMPN 2 Pariaman dalam dunia pendidikan. Sejak awal berdirinya, SMPN 2 Pariaman telah menjadi salah satu pilihan utama bagi masyarakat Pariaman untuk menyekolahkan putra-putri mereka. Sekolah ini telah banyak melahirkan alumni yang sukses di berbagai bidang. Selama bertahun-tahun, SMPN 2 Pariaman telah menorehkan berbagai prestasi baik di tingkat kota maupun provinsi. Hal ini menunjukkan kualitas pendidikan yang baik dan komitmen sekolah dalam mengembangkan potensi siswa. Sama seperti lembaga pendidikan lainnya, SMPN 2 Pariaman terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Mulai dari sarana dan prasarana, kurikulum, hingga metode pembelajaran, semuanya terus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. Profil SMPN 2 Kota Pariaman

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMP Negeri 2 Pariaman
2	Status	Negeri
3	NPSN	10307301
4	NSS	201080501008
5	Tahun Didirikan	1962
6	Alamat	Jl. Dr. M. Djamil No. 7A
7	Desa/Kelurahan	Kampung Baru
8	Kecamatan	Pariaman Tengah
9	Kota	Pariaman
10	Provinsi	Sumatera Barat
11	Telepon	0751 (4784419)
12	Kode POS	25514
13	Website	https://www.smpn2prm.sch.id/
14	Email	smpntwokotapariaman@yahoo.co.id
15	SK Pendirian	420/1002/Dikpora-2015
16	Tanggal SK Pendirian	1 Januari 1964
17	SK Izin Operasional	420/1002/Dikpora-2015
18	Tanggal Izin Operasional	1 Januari 1994
19	Jumlah Rombel	20
20	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah

3. Visi dan Misi SMPN 2 Kota Pariaman

Visi

"Menjadikan sekolah sebagai penghasil lulusan yang religius, nasionalis, terampil, serta unggul dalam bidang akademis dan nonakademis, serta berwawasan lingkungan."

Misi

a. Meningkatkan sarana dan prasarana ibadah di lingkungan sekolah.
b. Meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui kegiatan kurikuler
c. Meningkatkan sikap spiritual civitas sekolah melalui kegiatan pengembangan diri
d. Meningkatkan sikap spiritual civitas sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler
e. Menumbuhkan sikap cinta tanah air pada peserta didik
f. Menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama.
g. Menanamkan sikap mencintai budaya daerah.
h. Menyediakan layanan bimbingan karier dan pengembangan prestasi bagi peserta didik.
i. Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang prestasi nonakademis.
j. Mengembangkan prestasi nonakademis melalui kegiatan pengembangan diri.
k. Menghasilkan lulusan yang unggul dan terampil dalam bidang keagamaan.

l. Menghasilkan lulusan yang unggul dan terampil dalam bidang kesenian.

m. Menghasilkan lulusan yang unggul dan terampil dalam bidang olahraga.

n. Menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang Karya Ilmiah Remaja (KIR)

o. Mewujudkan sekolah yang sehat.

p. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, asri, nyaman, dan kondusif.

4. Keadaan Fisik dan Lingkungan SMPN 2 Kota Pariaman

a. Keadaan Fisik Sekolah

SMPN 2 Pariaman terletak di daerah strategis kota Pariaman yang bersebrangan langsung dengan RSUD kota Pariaman, berdekatan dengan Koramil 01/Pariaman. SMPN 2 Pariaman memiliki dua puluh ruang kelas, satu perpustakaan, ruangan kepala sekolah dan wakil, ruangan majelis guru, ruangan tata usaha, mushalla, ruangan UKS, lapangan, dan wc guru, serta satu laboratorium bahasa, laboratorium IPA, Ruangan OSIS, Ruangan BK, enam WC siswa, satu WC guru, dua gazebo, dan green house.

Tabel sarana dan prasarana SMPN 2 Kota Pariaman

No	Nama Prasarana	P (m)	L (m)	Jumlah	Status Kepemilikan
1	Ruang Kepala Sekolah	8	4	1	Milik sendiri
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	8	2	1	Milik sendiri
3	Ruang Majelis Guru	10	9	1	Milik sendiri
4	Ruang Tata Usaha	8	6	1	Milik sendiri

5	Ruang UKS	2	1	1	Milik sendiri
6	Perpustakaan	9	8	1	Milik sendiri
7	Ruang OSIS	2	1	1	Milik sendiri
8	Ruang BK	3	3	1	Milik sendiri
9	Ruang Keterampilan	8	6	1	Milik sendiri
10	Kantin	3	3	5	Milik sendiri
11	Laboratorium IPA	9	8	1	Milik sendiri
12	Laboratorium Bahasa	9	8	1	Milik sendiri
13	Laboratorium Komputer	10	8	1	Milik sendiri
14	Ruang Satpam	1,5	1,5	1	Milik sendiri
15	Kelas VII.1	9	8	1	Milik sendiri
16	Kelas VII.2	9	8	1	Milik sendiri
17	Kelas VII.3	9	8	1	Milik sendiri
18	Kelas VII.4	9	8	1	Milik sendiri
19	Kelas VII.5	9	8	1	Milik sendiri
20	Kelas VII.6	9	8	1	Milik sendiri
21	Kelas VII.7	9	8	1	Milik sendiri
22	Kelas VIII.1	9	8	1	Milik sendiri
23	Kelas VIII.2	9	8	1	Milik sendiri
24	Kelas VIII.3	9	8	1	Milik sendiri
25	Kelas VIII.4	9	8	1	Milik sendiri
26	Kelas VIII.5	9	8	1	Milik sendiri
27	Kelas VIII.6	9	8	1	Milik sendiri
28	Kelas VIII.7	9	8	1	Milik sendiri
29	Kelas IX.1	9	8	1	Milik sendiri
30	Kelas IX.2	9	8	1	Milik sendiri
31	Kelas IX.3	9	8	1	Milik sendiri
32	Kelas IX.4	9	8	1	Milik sendiri
33	Kelas IX.5	9	8	1	Milik sendiri
34	Kelas IX.6	9	8	1	Milik sendiri

35	WC Guru	2	1,5	1	Milik sendiri
36	WC Siswa	2	4	6	Milik sendiri
37	Mushalla	9	8	1	Milik sendiri
38	Lapangan	40	30	1	Milik sendiri

b. Keadaan Lingkungan Sekolah

SMPN 2 Pariaman berada di wilayah strategis kota Pariaman dengan akses jalan utama yang bersebrangan dengan RSUD Kota Pariaman dan tak begitu jauh dari Koramil 01/Pariaman. Saat memasuki SMPN 2 Pariaman, kita hanya dapat melalui satu akses gerbang yaitu di area depan sekolah yang diawasi lansung oleh satpam dan dipantau CCTV lengkap yang disebar di sejumlah titik di area sekolah.

Bangunan SMPN 2 Pariaman umumnya terdiri atas 2 lantai, dimana pada bagian atas gedung dimanfaatkan sebagai area serbaguna sekolah. Bentuk bangunan sekolah dirancang mengelilingi lapangan yang berada di tengah sekolah yang dilengkapi dengan gazebo dan lorong beratap yang dihiasi oleh kata-kata motivasi untuk siswa. Untuk letak kantin SMPN 2 Pariaman berada di samping ruangan majelis guru dan dibelakang ruang kepala sekolah.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini memaparkan hasil temuan serta pembahasan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Pada bagian ini, peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan strategi guru pai dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam upaya

meningkatkan keaktifan belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis dan disajikan secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian.

1. **Strategi Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pemebelajaran Berbasis Digital untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman**

Berdasarkan hasil penelitian sudah diperoleh data terkait Strategi Guru PAI Dalam Pemanfaatan Media Berbasis Digital untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar siswa Di SMPN 2 Kota Pariaman. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi penulis lakukan di kelas VII. Dalam kegiatan wawancara penulis memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dalam penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, Ibuk Hasanati, S.Ag. dan Bapak Kurnia Harjumsi, S.Ag perwakilan beberapa murid kelas VII dan Ibuk Epi Haryanti, S.Pd sebagai Wakil Bidang Kurikulum. Peneliti juga melakukan pengambilan dokumentasi berupa data profil sekolah, modul ajar mata Pelajaran PAI kelas VII, foto proses selama penelitian, observasi dikelas dan data lain yang diperlukan.

Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya disajikan secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada salah satu guru PAI

yang mengajar di kelas VII, sedangkan data wawancara diperoleh dari dua orang guru PAI sebagai informan kunci. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif terkait strategi pembelajaran yang digunakan.

Untuk mempermudah pemahaman, hasil penelitian ini disusun ke dalam beberapa bagian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta dampak penggunaan media digital terhadap keaktifan belajar siswa.

1) Perencanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan perencanaan dalam penggunaan strategi pembelajaran berbasis digital. Perencanaan ini meliputi pemilihan media yang sesuai dengan materi pembelajaran, karakteristik siswa, serta kesiapan perangkat yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada hari Rabu, 08 April 2026 di kelas VII. Bersama bapak Jum, sebelum pembelajaran dimulai guru telah mempersiapkan media pembelajaran berbasis digital yang akan digunakan, yaitu *smart TV* sebagai sarana untuk menampilkan materi. Guru juga terlihat menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa serta melakukan pengecekan terhadap kesiapan perangkat sebelum digunakan.[17]

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa susunan proses pembelajaran PAI di kelas VII yang diampu oleh Bapak Jum dan Ibuk

[17] Observasi bersama Bapak Kurnia Harjumsi pada hari Rabu tanggal 08 April 2026

Hasanati menggunakan kurkilum *Deep Learning*. Dalam proses pembelajaran, guru diharuskan menggunakan strategi agar materi lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Selain itu, strategi yang digunakan oleh guru harus mampu membawa kelas dalam keadaan yang tidak membosankan. Penggunaan strategi juga memiliki banyak faktor yang mempengaruhi, seperti karakteristik siswa, materi yang akan diajarkan, lingkungan kelas serta pertimbangan waktu. Hal ini sesuai dengan pertanyaan penulis yan melakukan wawancara bersama bapak Jum dan Ibu Hasanati pada hari Rabu, 01 April 2026

"Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menyesuaikan penggunaan media pembelajaran digital dengan karakteristik peserta didik, termasuk pertimbangan dalam pemilihan media serta pengaturan waktu penggunaannya selama proses pembelajaran berlangsung?"

Media digital menurut Ibu sangat efektif digunakan dalam pembelajaran, karena selain mudah diakses juga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Jika disesuaikan dengan karakteristik siswa saat ini, mereka memang cenderung lebih aktif dan lebih tertarik ketika menggunakan media digital. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka yang lebih tinggi dalam pembelajaran, di mana siswa menjadi lebih semangat, aktif, dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam memilih media digital, ibu mempertimbangkan kemudahan penggunaan serta kesesuaiannya dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, ibu juga memperhatikan apakah media tersebut dapat menarik minat siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.[18]

Untuk pengaturan waktu, biasanya ibu mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan digunakan sebelum pembelajaran dimulai. Ibu juga memastikan bahwa alat yang digunakan, seperti infokus, sudah siap dan dapat digunakan dengan baik. Selain itu, ibu menyiapkan alternatif atau cadangan apabila sewaktu-waktu terjadi kendala teknis, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan lancar.

[18] Wawancara bersama Ibu Hasanati Guru PAI Kelas VII pada hari Rabu tanggal 01 April 2026

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan lain yaitu Bapak Jum untuk memperkuat data yang diperoleh pada hari Kamis,02 April 2026

"Bagaimana Bapak menyesuaikan penggunaan media pembelajaran digital dengan karakteristik siswa di kelas, serta apa pertimbangan Bapak dalam memilih media tersebut?"

Media digital cukup diminati oleh siswa, sehingga dalam pembelajaran mereka terlihat lebih aktif dan terdorong untuk mencari tahu lebih dalam terkait materi yang disampaikan. Siswa juga lebih bersemangat dalam menggali materi serta menjawab pertanyaan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penggunaannya, bapak berusaha menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman dan karakteristik siswa. Selain itu, bapak juga merancang model atau strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga penggunaan media digital dapat mendukung keterlibatan siswa secara optimal dalam kegiatan belajar.[19]

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu mempersiapkan materi serta media yang akan digunakan. Pemilihan media disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh informasi bahwa dalam tahap perencanaan penggunaan media pembelajaran berbasis digital, guru terlebih dahulu menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kurnia Harjumsi, bahwa dalam merencanakan pembelajaran, beliau berupaya mengimbangi materi yang akan diajarkan dengan tingkat kemampuan siswa serta menyusun model atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

[19] Wawancara bersama Bapak Kurnia Harjumsi Guru PAI kelas VII pada hari Rabu tanggal 02 April 2026

Sementara itu dalam wawancara penulis bersama Ibuk Hasanati pada hari Rabu, 01 April 2026 beliau juga menjelaskan bahwa:

> Sebelum pelaksanaan pembelajaran, ibu terlebih dahulu mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan, seperti materi pembelajaran, pertanyaan pemantik untuk mengetahui kemampuan awal siswa, serta alat dan media pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, ibu juga merancang kegiatan pembelajaran, seperti pembelajaran secara berkelompok, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.[20]

Lebih lanjut, Ibuk Hasanati menambahkan bahwa pemilihan strategi dan media pembelajaran tersebut didasarkan pada karakteristik siswa yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran berbasis digital. Dengan pendekatan tersebut, siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah melakukan perencanaan yang matang dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Perencanaan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kesiapan materi, serta ketersediaan dan fungsi perangkat yang digunakan, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2) Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital

Setelah tahap perencanaan dilakukan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital. Pada tahap ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai mengimplementasikan strategi yang telah dirancang sebelumnya dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media digital dalam pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan materi secara lebih menarik serta meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

[20] Wawancara bersama Ibu Hasanati Guru PAI kelas VII pada hari Rabu tanggal 01 April 2026

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VII bersama Bapak Kurnia Harjumsi pada Senin, 15 April 2026. Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran terlihat sangat membantu dalam memperjelas penyampaian materi serta mendukung kelancaran kegiatan belajar. Media digital yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah smart board/TV, yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk menampilkan materi sekaligus menunjang aktivitas pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, Bapak Kurnia Harjumsi menerapkan strategi pembelajaran berbasis permainan, salah satunya melalui penggunaan aplikasi Wordwall. Guru juga melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaan media digital tersebut, sehingga siswa tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.[21]

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara penulis bersama bapak Kurnia Harjumsi yang mengatakan bahwa:

> "Bapak terkadang menggunakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat permainan edukatif, seperti memanfaatkan aplikasi *Wordwall* atau kegiatan belajar secara berkelompok. Menurut bapak, penggunaan permainan dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih tertarik dan tidak mudah merasa bosan saat mengikuti pelajaran. Selain itu, melalui kegiatan kelompok, seluruh siswa dapat ikut terlibat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Bapak juga menjelaskan bahwa dalam mengajar, strategi yang digunakan tidak selalu sama pada setiap pertemuan, karena bapak terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi kelas. Jika siswa terlihat kurang bersemangat atau mulai tidak fokus, maka bapak akan menyesuaikan strategi pembelajaran yang dianggap lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan cara tersebut, siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas"

[21] Observasi di kelas VII bersama Bapak Kurnia Harjumsi pada hari Senin tanggal 15 April 2026

Selain itu wawancara penulis dengan Ibuk Hasanati pada hari Senin, 06 April 2026 tentang pelaksanaan pembelajaran beliau juga mengatakan:

> "Dalam pelaksanaan pembelajaran Ibu menerapkan beberapa langkah, yaitu menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui kesiapan serta kemampuan awal siswa, serta menerapkan pembelajaran secara berkelompok. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut, dalam penggunaan media digital yang cenderung membutuhkan waktu lebih banyak, guru memiliki strategi dalam mengatur waktu pembelajaran.[22]

Ibuk Hasanati menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, beliau terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan diajarkan, memahami penggunaan alat atau media yang digunakan, serta menyiapkan strategi atau model cadangan sebagai antisipasi apabila terjadi kendala teknis selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaannya di kelas, penggunaan media pembelajaran berbasis digital menunjukkan respon yang positif dari siswa. Siswa terlihat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan tanya jawab, keikutsertaan siswa dalam kuis, serta partisipasi dalam diskusi kelompok. Guru juga memberikan apresiasi berupa nilai tambahan bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dengan cepat, sehingga semakin mendorong semangat dan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII, dapat dipahami bahwa siswa menyukai strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut siswa, guru tidak hanya menjelaskan materi secara lisan, tetapi juga menampilkan gambar, video, serta contoh pembelajaran melalui media digital seperti infokus dan *smart* TV sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

---

[22] Wawancara bersama Ibu Hasanati Guru PAI kelas VII pada hari Senin tanggal 06 April 2026

Strategi guru tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi, lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, serta lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada hari Jum'at, 03 April 2026 salah satu siswa menyampaikan:

"Saya suka dengan cara guru mengajar menggunakan media digital karena pembelajaran jadi lebih seru dan tidak membosankan. Saat menggunakan media digital, saya bisa melihat gambar dan video yang menjelaskan materi sehingga lebih mudah dipahami dan membuat saya lebih fokus belajar. Kalau tidak menggunakan media, biasanya hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat sehingga kadang cepat merasa bosan. Tetapi kalau menggunakan media digital, pembelajaran terasa lebih menarik karena ada tampilan yang bisa dilihat langsung. Saya juga lebih mudah mengerti materi karena guru memberikan contoh melalui gambar atau video saat belajar."[23]

Hal serupa juga disampaikan oleh Diandra Azkadina yang menyatakan bahwa dirinya setuju dan senang dengan strategi guru dalam menggunakan media digital saat pembelajaran PAI berlangsung. Diandra menyampaikan:

"Menurut saya cara guru menggunakan media digital saat belajar sangat bagus karena membuat pembelajaran jadi lebih menarik dan tidak monoton. Kalau menggunakan media digital, pembelajaran terlihat lebih nyata karena ada gambar dan video, jadi saya lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Saat guru menjelaskan materi menggunakan media digital, saya jadi lebih mudah memahami apa yang dipelajari karena bisa langsung melihat contoh atau gambar yang ditampilkan. Kalau hanya mendengarkan penjelasan saja kadang saya cepat bosan, tetapi kalau ada video atau tampilan menarik di layar, saya jadi lebih semangat belajar dan lebih fokus memperhatikan guru saat mengajar."[24]

Selain itu hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa yang penulis wawancarai bernama Diandra Azkadina menyampaikan bahwa:

---

[23] Wawancara bersama Fazila Faihansa (Asa) siswa kelas VII pada hari Jum'at tanggal 03 April 2026

[24] Wawancara bersama Diandra Azkadina (Dian) siswa kelas VII pada hari Jum'at tanggal 03 April 2026

Kalau menggunakan media digital, pembelajaran terlihat lebih nyata karena ada gambar dan video, jadi saya lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Saat guru menjelaskan materi menggunakan media digital, saya jadi lebih mudah memahami apa yang dipelajari karena bisa langsung melihat contoh atau gambar yang ditampilkan. Kalau hanya mendengarkan penjelasan saja kadang saya cepat bosan, tetapi kalau ada video atau tampilan menarik di layar, saya jadi lebih semangat belajar dan lebih fokus memperhatikan guru saat mengajar.[25]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian materi, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif serta mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran berbasis digital dengan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Dampak Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan indikator keaktifan belajar menurut Sardiman A.M. yang meliputi keaktifan visual, lisan, mendengarkan, menulis, bergerak, berpikir, dan emosional.

a. Keaktifan Visual

Keaktifan visual terlihat dari perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada Kamis 16 April 2026, siswa tampak fokus memperhatikan materi yang ditampilkan melalui media digital seperti *smart TV* dan infokus.

Penyajian materi dalam bentuk visual membuat siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran, sehingga perhatian mereka lebih terarah selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Keaktifan Lisan

Keaktifan lisan ditunjukkan melalui partisipasi siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil observasi pada hari Kamis, 16 April 2026 siswa terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh guru. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

> Guru sering memberikan kami pertanyaan secara acak, jadi semua teman-teman dikelas mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Kami jadi lebih siap dan lebih aktif saat belajar karena tidak tahu siapa yang akan ditunjuk oleh guru. Kalau menggunakan media digital, suasana belajar juga lebih seru dan tidak membosankan. Teman-teman di kelas juga biasanya lebih semangat kalau belajar menggunakan media digital karena ada gambar atau video yang ditampilkan. Jadi saat belajar, kami lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dibandingkan pembelajaran biasa.[26]

c. Keaktifan Mendengarkan

Keaktifan mendengarkan terlihat dari kesungguhan siswa dalam menyimak penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Kurnia Harjumsi pada hari Selasa, 07 April 2026 penggunaan media pembelajaran berbasis digital dinilai mampu membantu meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas. Menurut beliau, siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif ketika pembelajaran menggunakan media digital karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat secara langsung materi yang ditampilkan melalui media pembelajaran. Bapak Kurnia Harjumsi menyampaikan:

> Tentu sangat jelas membantu partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penggunaan media digital membuat siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru

[26] Wawancara bersama Zafara Miftahul Jannah (Ara) siswa kelas VII pada hari selasa tanggal 07 April 2026

saja, tetapi juga melihat gambar, video, maupun tampilan materi secara langsung.

Media digital juga membantu siswa menggunakan lebih banyak indera dalam belajar. Anak yang memiliki gaya belajar visual dapat memahami melalui gambar atau tampilan yang ditunjukkan, sedangkan siswa yang lebih auditori juga dapat memahami melalui penjelasan maupun suara dari video pembelajaran. Jadi siswa lebih fokus, lebih memperhatikan, dan lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.[27]

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa penggunaan media digital membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran PAI di dalam kelas. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih fokus dan lebih serius menyimak penjelasan guru ketika pembelajaran menggunakan media digital dibandingkan pembelajaran tanpa media.

d. Keaktifan Menulis

Keaktifan menulis tampak ketika siswa mencatat poin-poin penting atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun pembelajaran berbasis digital lebih menekankan pada visual dan interaksi, siswa tetap terlibat dalam kegiatan mencatat dan mengerjakan tugas sebagai bagian dari proses pembelajaran.

e. Keaktifan Bergerak

Keaktifan bergerak terlihat dari keterlibatan fisik siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VII bersama Bapak Kurnia Harjumsi pada hari Kamis, 16 April 2026 terlihat bahwa siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, serta berpartisipasi langsung dalam penggunaan media digital yang digunakan selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan media pembelajaran berbasis digital memberikan dampak terhadap

[27] Wawancara bersama Bapak Kurnia Harjumsi guru PAI kelas VII pada hari Selasa tanggal 07 April 2026

meningkatnya aktivitas siswa di dalam kelas sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, aktif, dan dinamis.

Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang menyampaikan bahwa:

> "Belajar menggunakan media digital itu seru karena kami juga ikut terlibat langsung saat pembelajaran berlangsung. Kadang kami diminta berdiskusi kelompok lalu mempresentasikan hasil diskusi menggunakan media digital di depan kelas. Saat membuat tugas kelompok, kami saling bekerja sama dan membagi tugas masing-masing supaya hasilnya lebih bagus. Menurut saya strategi guru seperti ini membuat kami lebih semangat dan lebih aktif mengikuti pembelajaran karena tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan saja."[28]

f. Keaktifan Berpikir

Keaktifan berpikir ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam memahami dan merespon materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru serta terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Penggunaan media digital membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, misalnya melalui contoh visual seperti praktik wudhu yang ditampilkan secara langsung.

g. Keaktifan Emosional

Keaktifan emosional terlihat dari antusiasme dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran PAI menggunakan media digital dinilai lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dibandingkan pembelajaran tanpa media. Siswa juga menyampaikan bahwa penggunaan media digital membuat suasana belajar menjadi lebih hidup sehingga mereka lebih semangat selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa menyampaikan:

> Pembelajaran PAI saat menggunakan media digital memang yang paling kami tunggu-tunggu, karena suasana belajar jadi lebih

[28] Wawancara bersama Dafa siswa kelas VII pada hari Senin, tanggal 13 April 2026

menyenangkan dan tidak membosankan. Kalau belajar menggunakan media digital biasanya ada gambar, video, atau tampilan menarik yang membuat kami lebih fokus memperhatikan guru. Jadi waktu belajar terasa lebih cepat karena kami menikmati pembelajarannya. Teman-teman di kelas juga biasanya lebih semangat kalau guru menggunakan media digital saat mengajar. Saya juga berharap media digital lebih sering digunakan ketika belajar PAI karena membuat kami lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi.[29]

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh beberapa siswa kelas VII lainnya yang menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini diperoleh peneliti melalui wawancara bersama beberapa siswa kelas VII.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII diperoleh informasi bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media digital membuat siswa lebih antusias, lebih fokus, serta lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Aliqa Thafana Afira menyampaikan:

"Saya merasa lebih senang dan tidak bosan karena pembelajaran jadi lebih menarik. Belajar menggunakan media digital juga lebih mudah dipahami karena ada gambar dan video yang ditampilkan guru. Saat pembelajaran berlangsung saya jadi lebih aktif bertanya dan lebih fokus memperhatikan penjelasan guru karena materi dijelaskan secara visual sehingga lebih mudah dimengerti."[30]

Aliqa juga menjelaskan bahwa penggunaan media digital membuat dirinya lebih tertarik mengikuti pembelajaran dibandingkan pembelajaran tanpa media karena suasana belajar terasa lebih menyenangkan. Hanania Jannata Rasyilla juga menyampaikan:

[29] Wawancara bersama Raihani Aselin (Asel) siswa kelas VII pada hari Jum'at tanggal 10 April 2026

[30] Wawancara bersama Aliqa Thafana Afira (Fira) siswa kelas VII pada hari Jum'at tangal 10 April 2026

"Dengan media digital, materi terasa lebih nampak dan membuat saya lebih fokus belajar. Saya jadi lebih aktif bertanya karena tayangan di layar membuat saya penasaran dan ingin tahu. Materi seperti sejarah Islam atau tata cara ibadah juga lebih mudah dipahami karena ada simulasi atau video yang ditampilkan sehingga kami tidak hanya membayangkan saja."[31]

Menurut Hanania, penggunaan media digital membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran PAI. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Raisya Maulida Rafki:

"Belajar menggunakan media digital sangat seru dan membuat saya tidak bosan mendengarkan guru mengajar. Saya lebih tertarik belajar karena tampilannya lebih menarik dan materinya lebih mudah dipahami. Saat menggunakan media digital saya juga jadi lebih aktif bertanya dan lebih fokus mengikuti pembelajaran."[32]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih fokus, aktif, antusias, dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yaitu Ibu Epi Erniyanti, S.Pd yang dilakukan pada tanggal 02 April 2026. Beliau menyatakan bahwa:

Penggunaan media pembelajaran berbasis digital sangat didukung oleh pihak sekolah. Sekolah menghimbau guru untuk memanfaatkan media digital serta memilih model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, pihak sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung guna menunjang penggunaan media digital di kelas. Selanjutnya, penggunaan media digital memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa, di mana siswa menjadi lebih aktif, semangat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran,

[31] Wawancara bersama Hanania Jannata Rasyilla (Hana) siswa kelas VII pada hari Senin tanggal 13 April 2026

[32] Wawancara bersama Raisya Maulida Fakri (Rasya) siswa kelas VII pada hari Senin tanggal 13 April 2026

sejalan dengan karakteristik siswa saat ini yang cenderung dekat dengan teknologi digital.[33]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam berbagai aspek keaktifan belajar, baik secara visual, lisan, mendengarkan, berpikir, maupun emosional. Dengan demikian, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII SMPN 2 Kota Pariaman

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Faktor tersebut terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti penggunaan *smart TV* dan infokus dalam

[33] Wawancara bersama Ibu Epi Eriyanti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pada hari Kamis tanggal 02 April 2026

proses pembelajaran. Fasilitas ini sangat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang mendukung strategi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang penulis rangkum kedalam bebrapa poin yaitu sebagai berikut:

a) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Fasilitas seperti *smart TV* dan infokus memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa "penggunaan media seperti infokus sangat membantu dalam menjelaskan materi kepada siswa sehingga lebih mudah dipahami" selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor utama yang mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas seperti *smart TV* dan infokus telah tersedia dan digunakan dalam proses pembelajaran. Keberadaan fasilitas ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif, sehingga membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan media digital juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

b) Dukungan dari Pihak Sekolah

Dukungan dari pihak sekolah, khususnya dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, turut menjadi faktor pendukung dalam pemanfaatan media digital. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menghimbau dan mendorong guru untuk menggunakan media digital serta memilih model pembelajaran yang sesuai. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung guna menunjang proses pembelajaran. Dukungan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi.

c) Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa yang cenderung dekat dengan teknologi digital juga menjadi faktor pendukung dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan minat dan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran yang menggunakan media digital. Hal ini terlihat dari keaktifan, antusiasme, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penggunaan media digital sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa saat ini.

d) Kesiapan dan Kompetensi Guru

Kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung penggunaan media digital. Guru telah mempersiapkan materi, memilih media yang sesuai, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga memahami penggunaan alat yang digunakan serta menyiapkan

alternatif atau strategi cadangan untuk mengantisipasi kendala yang mungkin terjadi. Persiapan yang matang ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan dari pihak sekolah, karakteristik siswa yang dekat dengan teknologi, serta kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, serta mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, yang penulis rangkum menjadi beberapa poin sebagai berikut:

a) Keterbatasan Keterampilan dan Kreativitas Guru

Salah satu faktor penghambat adalah keterbatasan keterampilan dan kreativitas guru dalam memanfaatkan serta memvariasikan penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa masih diperlukan peningkatan kemampuan dalam mengembangkan media yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, guru juga menyampaikan keinginan adanya pelatihan atau workshop yang dapat

menunjang peningkatan kompetensi dalam penggunaan media digital, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan inovatif.

Minimnya Pelatihan atau Workshop

Kurangnya pelatihan atau workshop yang diselenggarakan oleh pihak sekolah juga menjadi kendala dalam pengembangan kemampuan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pelatihan terkait pemanfaatan media digital sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Tanpa adanya pelatihan yang berkelanjutan, penggunaan media digital cenderung terbatas pada metode yang itu-itu saja.

b) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai juga menjadi faktor penghambat. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan smart TV masih terbatas pada kelas tertentu, khususnya yang berada di lantai satu. Selain itu, ketersediaan alat seperti infokus juga belum merata, sehingga tidak semua kelas dapat memanfaatkan media digital secara optimal dalam pembelajaran.

c) Kendala Teknis pada Perangkat dan Listrik

Kendala teknis seperti kerusakan alat dan gangguan listrik juga menjadi hambatan dalam penggunaan media digital. Teknologi yang digunakan dinilai cukup rentan mengalami kerusakan apabila tidak dirawat dengan baik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, arus

listrik di sekolah terkadang mengalami gangguan, yang menyebabkan proses pembelajaran menggunakan media digital menjadi terhambat.

d) Keterbatasan Pengetahuan dalam Penggunaan Media

Minimnya pengetahuan dalam penggunaan alat atau media digital juga menjadi salah satu kendala. Baik guru maupun siswa masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terkait penggunaan teknologi tersebut agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Hasanati beliau menyampaikan bahwa:

> "Salah satu kendala dalam penggunaan media digital yaitu masih kurangnya pemahaman dalam menggunakan atau mengembangkan media digital yang digunakan saat pembelajaran. Kadang guru hanya menggunakan cara yang sudah biasa dipakai sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi kurang bervariasi. Padahal media digital memiliki banyak fitur atau bentuk pembelajaran yang bisa dimanfaatkan agar siswa lebih tertarik dan lebih aktif selama belajar. Karena itu, guru juga perlu terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi supaya penggunaan media digital dalam pembelajaran bisa lebih maksimal."[34]

e) Keterbatasan Waktu dan Jaringan Internet

Penggunaan media digital membutuhkan waktu yang lebih dalam hal persiapan maupun pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam penggunaan media digital. Selain itu, keterbatasan jaringan internet juga turut mempengaruhi kelancaran pembelajaran berbasis digital.

[34] Wawancara bersama Ibu Hasanati Guru PAI kelas VII pada hari Senin tanggal 06 April 2026

f) Kurangnya Variasi Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih menarik apabila guru menambahkan variasi seperti permainan atau media interaktif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam penggunaan media digital dapat mempengaruhi tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu siswa menyampaikan:

> "Kalau bisa guru menambahkan permainan atau hal baru saat menggunakan infokus supaya kami lebih semangat belajar. Kadang media yang digunakan masih itu-itu saja dan belum banyak kreasi baru, jadi kami berharap guru bisa menambahkan cara belajar yang lebih menarik atau berbeda saat menggunakan media digital. Kalau ada hal baru biasanya kami jadi lebih semangat dan lebih aktif mengikuti pembelajaran di kelas"[35]

g) Faktor Perilaku Siswa

Faktor perilaku siswa juga menjadi salah satu kendala dalam pemanfaatan media digital. Berdasarkan hasil observasi, terdapat himbauan kepada siswa untuk tidak mengganggu penggunaan alat, seperti mematikan perangkat secara sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital juga memerlukan kedisiplinan dan tanggung jawab dari siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Selain hasil wawancara bersama guru dan wakil kurikulum, kendala dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital juga dirasakan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII, kendala yang sering ditemui

[35] Wawancara bersama Zafara Miftahul Jannah (Ara) siswa kelas VII pada hari selasa tanggal 07 April 2026

berkaitan dengan gangguan teknis pada media maupun fasilitas pendukung pembelajaran. Fazila Faihansa menyampaikan:

> "Kesulitan yang saya alami biasanya kalau listrik mati atau alat yang digunakan mengalami error sehingga pembelajaran jadi terganggu. Kadang saat guru ingin menampilkan video atau materi, media yang digunakan tidak langsung berfungsi dengan baik sehingga kami harus menunggu terlebih dahulu. Kalau sudah seperti itu, suasana belajar jadi sedikit terganggu dan waktu pembelajaran juga berkurang. Tetapi walaupun begitu, saya tetap lebih senang belajar menggunakan media digital karena pembelajaran jadi lebih menarik dan mudah dipahami."[36]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hannania Jannata Rasyila dalam wawancara yang dilakukan:

> "Kadang koneksi internet lambat saat guru ingin memutar video pembelajaran sehingga videonya tidak berjalan dengan lancar. Selain itu, tulisan atau gambar di layar terkadang terlalu kecil dan cahaya lampu membuat layar terlihat silau sehingga kurang jelas dilihat dari tempat duduk belakang. Kalau duduk di belakang kadang kami harus lebih fokus lagi supaya bisa melihat materi dengan jelas. Tetapi menurut saya belajar menggunakan media digital tetap lebih menyenangkan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan biasa."[37]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek guru, sarana, maupun kondisi teknis di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan pengelolaan yang lebih baik agar pemanfaatan media digital dapat berjalan secara maksimal.

Berdasarkan uraian mengenai faktor pendukung dan penghambat di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis

---

[36] Wawancara bersama Fazila Faihansa (Asa) siswa kelas VII pada hari Jum'at tanggal 03 April 2026

[37] Wawancara bersama Hannania Jannata Rasyila (Hana) siswa kelas VII pada hari Senin tanggal 13 April 2026

digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung seperti ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan dari pihak sekolah, karakteristik siswa yang dekat dengan teknologi, serta kesiapan dan kompetensi guru menjadi aspek penting dalam menunjang penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan keterampilan dan kreativitas guru, minimnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, kendala teknis, serta keterbatasan waktu dan jaringan. Selain itu, faktor perilaku siswa dan kurangnya variasi media pembelajaran juga turut mempengaruhi optimalisasi strategi guru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, namun keberhasilannya tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam memaksimalkan faktor pendukung serta meminimalisir faktor penghambat agar tujuan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI, dapat tercapai secara optimal.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital dilakukan

melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan dampak (evaluasi) pembelajaran. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai media digital seperti *smart TV*, infokus, serta aplikasi pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman A.M. yang menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat ditunjukkan melalui keterlibatan secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran.

1. Analisis Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan materi pembelajaran, media yang akan digunakan, serta strategi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga menyiapkan pertanyaan pemantik untuk mengetahui kesiapan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan konsep strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya perencanaan sebagai langkah awal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang baik, penggunaan media digital dapat

lebih terarah dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Analisis Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru memanfaatkan media digital dalam bentuk penyajian materi, penggunaan video pembelajaran, serta penerapan model pembelajaran berbasis kelompok dan permainan. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Jika dianalisis berdasarkan indikator keaktifan belajar menurut Sardiman A.M., maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

a. siswa aktif secara visual (memperhatikan media)
b. aktif secara lisan (bertanya dan menjawab)
c. aktif secara mental (berpikir dan memahami materi)
d. aktif secara emosional (antusias dan semangat belajar)

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis digital terbukti mampu mendorong berbagai aspek keaktifan belajar siswa secara bersamaan.

3. Analisis Tahap Evaluasi/Dampak

Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian melalui tanya jawab, kuis, serta pemberian tugas yang melibatkan penggunaan media digital. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan adanya

evaluasi yang melibatkan media digital, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam memperhatikan materi, menjawab pertanyaan, maupun berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar ketika pembelajaran menggunakan media digital, seperti smart TV dan infokus. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, serta kegiatan berbasis kelompok dan permainan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan tidak monoton.

Jika dianalisis berdasarkan indikator keaktifan belajar menurut Sardiman A.M., maka dampak yang terlihat meliputi keaktifan visual, lisan, mental, dan emosional siswa. Siswa lebih fokus dalam memperhatikan materi, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, mampu memahami materi dengan lebih baik, serta menunjukkan sikap antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, keaktifan belajar siswa menunjukkan peningkatan ketika guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya berperan sebagai

penerima informasi, tetapi terlibat secara aktif melalui berbagai kegiatan seperti memperhatikan materi, berdiskusi, bertanya, serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hal ini sejalan dengan teori keaktifan belajar yang dikemukakan oleh Sardiman A.M. yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam konteks penelitian ini, media pembelajaran berbasis digital berperan sebagai stimulus yang mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan mereka secara lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mendukung penyampaian materi secara lebih menarik, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran merupakan langkah yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 2 Kota Pariaman, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital memiliki peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan interaktif. Strategi yang dilakukan guru dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan media digital dengan materi pembelajaran, karakteristik siswa, serta kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, presentasi materi, diskusi kelompok, tanya jawab, dan permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian melalui kuis, tugas, dan tanya jawab berbasis digital guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian, antusiasme, partisipasi, serta

keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penggunaan media digital juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital didukung oleh tersedianya fasilitas pembelajaran seperti smart TV dan infokus, serta tingginya minat siswa terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kendala teknis pada perangkat, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kemampuan penggunaan teknologi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara optimal. Guru juga diharapkan dapat menyesuaikan penggunaan media digital dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

2. Bagi siswa, diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran digital secara positif dan bijak untuk mendukung proses belajar, sehingga siswa tidak hanya aktif dalam pembelajaran tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi pengelola sekolah, diharapkan dapat terus mendukung pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai serta memberikan pelatihan kepada guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, media pembelajaran digital, dan keaktifan belajar siswa, serta dapat dikembangkan pada ruang lingkup dan jenjang pendidikan yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Afriyadi, Hendra Hery, Tanwir, dkk. Media Pembelajaran Berbasis Digital. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Akrima, Asra. "Mendorong Perilaku Inovatif dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah melalui Integrasi Teknologi." SURAU: Journal of Islamic Education, 2024.

Ahmad Fauzi. 2019. Pemanfaatan Media Pembelajaran Konvensional dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 145–158.

Alliyah Nur Halimah. 2017. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Kartosono. Skripsi. Kediri: IAIN Kediri.

Anisyah Yuniarti, Titin. 2023. Media Konvensional dan Media Digital dalam Pembelajaran. JUTECH: Journal Education and Technology, 4(2), 89.

Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Asep, Sisca Septiani, Winda Novianti, dkk. 2023. Strategi Pembelajaran. Banten: Sada Kurnia Pustaka.

Arsyad, Azhar. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. Tafsir Ath-Thabari: Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an (Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.

Ayatullah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara." Jurnal Pendidikan dan Sains 2, no. 2 (2020): 214.

Azazi Dw, Ahmad, dkk. 2023. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM). Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar, 2(2), 135.

Budi Selfi, Fitriani, Tati Haryati, dkk. 2025. Dasar-dasar Penelitian Administrasi (Teknik dan Pendekatan Metodologi) Jawa Barat: Widina Media Utama

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Dede Andri & Purwidianto. 2024. Peran dan Tantangan Guru PAI di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2).

Dedi Saputra. 2020. Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Sukabumi: Haura Utama.

Endang Sri Ningsih. 2020. Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama.

Efriyanto Yuhan. 2023. Karakter dalam Lingkar Peran Guru PAI. Jawa Barat: Guepedia.

Faelasup & Aprianti Astusi. 2025. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Library Research. JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat, 4(1), 625.

Hasan Muhammad, Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: Tahta Media Grup,2022)

Isop Syafei. 2025. Media Pembelajaran. Bandung: Widina Media Utama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2025. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses 20 Desember 2025, pukul 17.13 WIB.

Kholisah Silvanida, Yurmaini, dan Hotni Sari Harahap. "Strategi Guru PAI dalam Memanfaatkan Teknologi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Generasi Z di SMP Al Fityah School Medan." Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman 7, no. 2 (2025): 411.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. 2014. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, Lexy J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhiddinur Kamal. 2019. Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis. Bandung: CV Anugrah Utama Raharja.

Mulyadi, Zainul Muttaqin, dkk. 2025. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Miced Methods: Menyusun Metodologi Penelitian yang Komprehensif* (PT. Adab Indonesia: Jawa Barat.

Mulyana, Deddy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novi Anggraeni. 2020. Komparasi Media Domino Edukasi Konvensional dan Digital Kontemporer terhadap Kognitif Anak. Jurnal PAUD Teratai, 9(1), 4–6.

PERMENDIKBUDRISTEK Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

PERMENDIKNAS Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Diakses 18 Januari 2026, pukul 21.06 WIB dari

Rafi, M., Widya Lestari, dkk. 2025. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah. AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 327.

Rostina & Sunadayana. 2012. Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran PAI. Bandung: Alfabeta.

Sapriyah. 2019. Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2(1), 470–471.

Sardiman. 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Sinar. 2018. Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama.

Siti Aisyah & Abdul Rohman. 2022. Strategi Guru PAI dalam Mengoptimalkan Media Pembelajaran Sederhana untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa SMP. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 7(1), 33–46.

Siti Mufidah, Arga Pratama, dkk. 2023. Inovasi Media Pembelajaran untuk Mata Pelajaran IPAS. Semarang: Cahya Ghani Recovery.

Siti Rukhayati. 2020. Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.

Sudjana, Nana. 2016. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumirah, dkk. 2023. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Sikap Ilmiah dan Literasi Sains Siswa. Journal of Education Research, 2(1), 82–83.

Syahruddin Mahmud & Farida Isro'ani, dkk. 2023. Media Pembelajaran. Cirebon: Lovrinz Publishing.

Suyono & Hariyanto. 2017. Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.